

**KAJIAN VISUAL KAIN TENUN TEMBE SALUNGKA DI
DESA RENDA KABUPATEN BIMA NUSA TENGGARA
BARAT**

SKRIPSI

OLEH:

**INDRAYANI
NIM: 125110901111002**



**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI DAN ANTROPOLOGI BUDAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2018

**KAJIAN VISUAL KAIN TENUN TEMBE SALUNGKA DI DESA RENDA
KABUPATEN BIMA NUSA TENGGARA BARAT**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Seni**

OLEH:

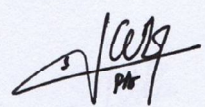
**INDRAYANI
NIM 125110901111002**

**PROGRAM STUDI SENI DAN ANTROPOLOGI BUDAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

Dengan ini menyatakan bahwa Sarjana atas nama Indrayani telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 19 Desember 2018
Pembimbing



Fatmawati, M.Sn
NIK. 201106 810414 2 001

LEMBAR PENGESAHAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Indrayani telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



Mayang Anggrian, M.Pd, Ketua Dewan Penguji
NIK. 2016098805242001



Fatmawati, M.Sn
NIK. 201106 810414 2 001

Mengetahui

Ketua Program Studi
Seni Rupa Murni



Femi Eka Rahmawati, S.Sn, M.Pd
NIK. 2016058205262001

Ketua Jurusan
Seni dan Antropologi Budaya



Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
NIP. 19670803 200112 1 00

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayah yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul ” Kajian Visual Kain Tenun Tembe Salungka Di Desa Renda Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat ” sebagai persyaratan kelulusan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan pengikutnya. Skripsi ini tidak lepas dari berbagai pihak yang telah membantu baik itu dengan, tenaga, semangat dan pikirannya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar - besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agus Suman, SE., DEA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang
2. Ibu Hamamah, P.Hd, selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang
3. Ibu Femi Eka Rahmawati, S.Sn, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Seni Rupa Murni Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya yang telah menjadi pengajar serta turut membantu mensukseskan selesainya tugas akhir penulis.
4. Ibu Fatmawati, M.Sn, selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat bermanfaat sehingga skripsi penulis dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Mayang Anggrian, M.Pd, selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan serta saran yang membangun demi perbaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak Romy Setiawan, S.Pd., M.Sn, selaku dosen pembimbing Akademik yang telah membantu penulis selama berada di bangku kuliah.

7. Seluruh dosen Seni Rupa Murni yang telah memberikan ilmu, wawasan, serta dukungan selama penulis duduk di bangku kuliah.
8. Bapak Ahmad Hasan dan Ibu Rahma serta keluarga besar yang selalu memberikan doa, dukungan dan kasih sayang yang tidak bisa diukur sampai saat skripsi ini diselesaikan.
9. Febri Noviatmoko yang selalu menemani, membantu dan memberi dukungan moril maupun materil selama ini.
10. Dewi Ratna Sari, Dewi Jasmin, Aulia Nurdini, Santi Anita, Lucky, Kak Andre, Kak Fitri, Kak Sinwan, Siti Nur Faidah seluruh mahasiswa Seni Rupa Murni Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya khususnya Angkatan 2012, serta seluruh Pelatih dan Pengurus Keluarga Olahraga Tarung Derajat Jawa Timur yang telah memberikan doa dan semangat, serta setia menemani penulis selama perjalanan panjang duduk di bangku kuliah.
11. Semua pihak yang turut berperan dan mendoakan dalam penyelesaian tugas akhir ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala dukungan dan doa yang telah diberikan dibalas berlipat ganda oleh Allah SWT. Segala bentuk kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan senang hati demi kebaikan bersama. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi semua kalangan khususnya bagi mahasiswa Seni Rupa.

Malang, 26 Desember 2018

Penulis

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Indrayani

NIM : 125110901111002

Program Studi : Seni Rupa Murni

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil penulisan saya, bukan merupakan jiplakan dari skripsi orang lain dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 26 Desember 2018



Indrayani
NIM. 125110901111002

ABSTRAK

Indrayani. 2018. **Kajian Visual Kain Tenun Tembe Salungka di Desa Renda Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.** Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.
Pembimbing: Fatmawati, M, Sn

Kata Kunci: *Kain Tenun, Tembe Salungka, Desa Renda*

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan visual kain tenun Tembe Salungka di Desa Renda Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Latar belakang pada penelitian ini adalah munculnya pola pikir masyarakat di Renda yang terbentuk dari keadaan alam di sekitar lingkungan hidup pengrajin tenun sehingga mempengaruhi munculnya bentuk motif pada kain tenun Tembe Salungka. Tembe Salungka memiliki keistimewaan tersendiri pada motifnya yang menyerupai bentuk-bentuk alam disekitar Desa Renda. Pada kain tenun Tembe Salungka terdapat ciri khusus yang mudah dikenali, yaitu dari bentuk motif yang bervariasi, penggunaan warna yang kontras dan berani, kainnya dapat menyesuaikan dengan suhu disekitarnya. Pada suhu yang dingin, kain tenun tembe salungka dapat menjadi hangat, demilikan sebaliknya. Tujuan penelitian sebagai sumber informasi masyarakat tentang kain tenun Tembe Salungka di Desa Renda. Penelitian ini mengkaji tanda pada kain tenun Tembe Salungka menggunakan Teori semiotika Charles Sanders Pierce tentang tiga aspek yaitu ikon, indeks, dan simbol. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data-data diperoleh dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode triangulasi sumber data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kain tenun tembe salungka memiliki enam jenis motif yang sering digunakan oleh masyarakat Renda yaitu 1) *Fu'u Ringi*, 2) *Kari'i*, 3) *Fare*, 4) *Ngusu Upa*, 5) *Kabate*, 6) *Paria*. Motif-motif tersebut memiliki makna sebagai simbol keluhuran desa Renda yang masih alami serta penggambaran tentang alam sekitarnya. Dalam satu kain tenun tembe salungka. (2) Perkembangan bentuk motif kain tenun Tembe Salungka dengan cara membandingkan motif terdahulu dan yang digunakan saat ini. Pasca kemerdekaan 1945, masyarakat desa renda menggunakan motif-motif diatas sebagai ciri utama kain tenun desa Renda.

ABSTRACT

Indrayani. 2018 . **Visual Study of Salungka Tembe Woven Fabric in Renda Village, Bima Regency, West Nusa Tenggara.** Pure Art Study Program, Faculty of Cultural Sciences, Universitas Brawijaya.

Advisor: Fatmawati, M, Sn

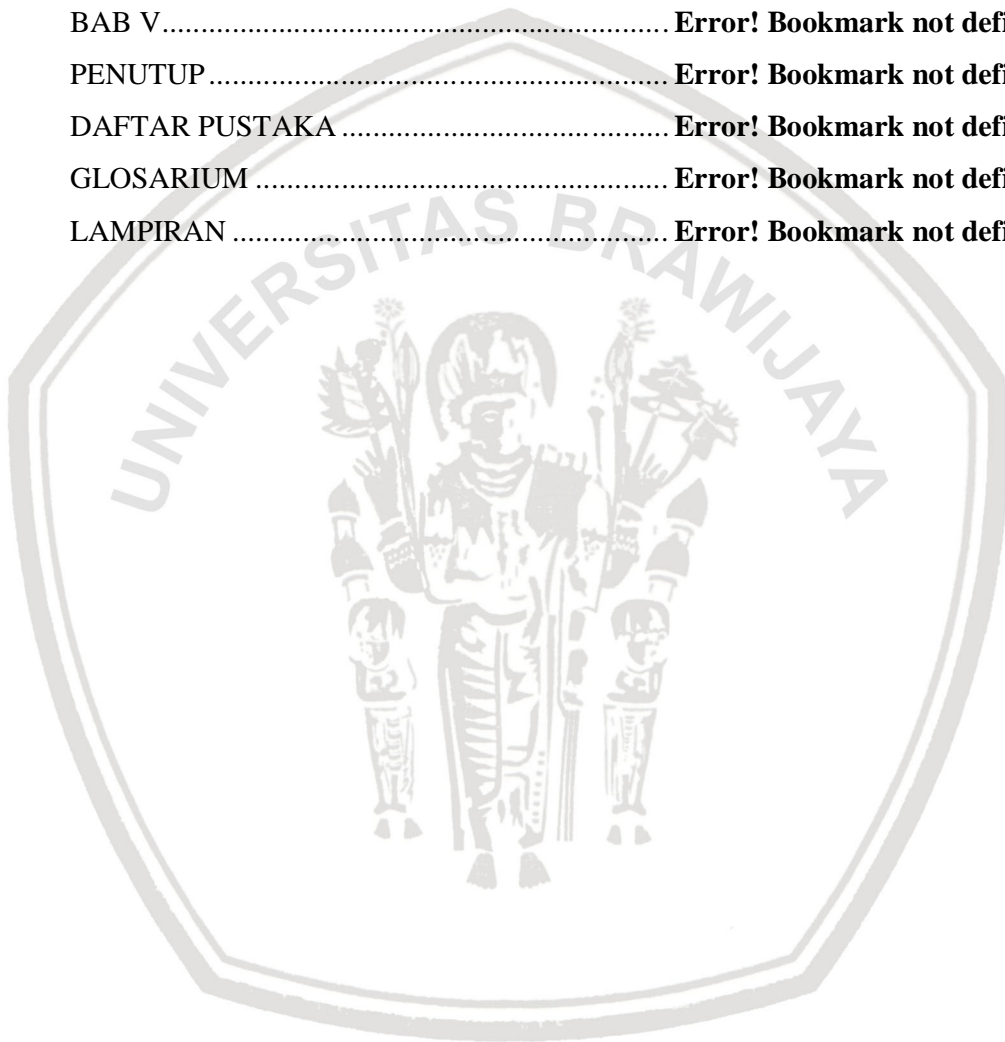
Keywords: *Woven Fabric, Tembe Salungka, Renda Village*

This study aims to describe visually the Salungka Tembe woven fabric in Renda Village, Bima Regency, West Nusa Tenggara. The background of this study is the emergence of a community mindset in Renda that is formed from natural conditions around the living environment of woven craftsmen, thus affecting the emergence of motives on the Salungka Tembe woven fabric. Tembe Salungka has its own special features in its motive that resembles natural forms around the Renda village. In the Salungka Tembe woven fabric there are special features that are easily recognizable, namely from varied motives, the use of contrasting colors and bold, the fabric can adjust to the temperature around it. In cold temperatures, the tembe salungka woven cloth can be warm, and vice versa. The research objective was as a source of public information about the Salungka Tembe woven fabric in Renda Village. This study examines the signs of the Salungka Tembe woven fabric using Charles Sanders Pierce's semiotic theory of three aspects, namely icons, indexes, and symbols. This study used a descriptive qualitative research method with an ethnographic approach. The data are obtained by observing, interviewing, and documentation. The data analysis technique uses the data source triangulation method by means of data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that: (1) Tembe Salungka woven fabric has six types of motives that are often used by the Renda community, namely 1) Fu'u Ringi, 2) Kari'i, 3) Fare, 4) Ngusu Upa, 5) Kabate, 6) Paria. These motives have a meaning as a symbol of the nobleness of Renda village which is still natural and depictions of the surrounding nature. In one tembe salungka woven cloth. (2) Development of the shape of the motif of the Salungka Tembe woven fabric by comparing the previous and current motives. Post-independence 1945, the Renda Village community used the above motives as the main feature of the Renda cloth.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I.....	Error! Bookmark not defined.
PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
1.1 Latar Belakang.....	Error! Bookmark not defined.
1.2 Rumusan Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
1.3 Tujuan	Error! Bookmark not defined.
1.4 Manfaat	Error! Bookmark not defined.
BAB II.....	Error! Bookmark not defined.
KAJIAN PUSTAKA.....	Error! Bookmark not defined.
2.1 Sumber Penelitian Relevan	Error! Bookmark not defined.
2.2 Landasan Teori	Error! Bookmark not defined.
BAB III.....	Error! Bookmark not defined.
METODE PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
3.1 Jenis Penelitian Etnografi (Deskriptif kualitatif)...	Error! Bookmark not defined.
3.2 Sumber Data.....	Error! Bookmark not defined.
3.3 Instrumen Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	Error! Bookmark not defined.
3.5 Teknik Analisis Data	Error! Bookmark not defined.

3.6 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
BAB IV	Error! Bookmark not defined.
PEMBAHASAN.....	Error! Bookmark not defined.
4.1 Analisis Visual Motif tenun Tembe Salungka	Error! Bookmark not defined.
4.2 Perkembangan Motif Kain Tenun Tembe Salungka	Error! Bookmark not defined.
BAB V.....	Error! Bookmark not defined.
PENUTUP	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
GLOSARIUM	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Table 1: Desain Penelitian Analisis Visual Kain Tenun Tembe Salungka.....	Error! Bookmark not defined.
Table 2: Waktu Penelitian	Error! Bookmark not defined.
Table 3. Perbandingan Motif Kain Tenun Tembe Salungka Dulu Dan Sekarang	Error! Bookmark not defined.



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1: Pohon Cemara dan Ikonnya	Error! Bookmark not defined.
Gambar 2: Prasasti	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3: Jalinan benang Lungsin dan Pakan.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4: pakaian sehari-hari masyarakat <i>mbojo</i> .	Error! Bookmark not defined.
Gambar 5: Motif <i>Fu'u Ringi</i>	Error! Bookmark not defined.
Gambar 6: Motif <i>Kari'i</i>	Error! Bookmark not defined.
Gambar 7: Motif <i>Fare</i>	Error! Bookmark not defined.
Gambar 8: Motif <i>Ngusu Upa</i> Pada Kain Tenun Tembe Salungka	Error! Bookmark not defined.
Gambar 9: Motif <i>Kabate</i> Pada Kain Tenun Tembe Salungka.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 10: Motif <i>Paria</i>	Error! Bookmark not defined.
Gambar 11: Alat Tenunan	Error! Bookmark not defined.
Gambar 12: Benang Katun	Error! Bookmark not defined.
Gambar 13: Motif <i>Fu'u Ringi</i> Pada Kain Tenun Tembe Salungka	Error! Bookmark not defined.
Gambar 14. Motif <i>Fu'u Ringi</i> Pada Kain Tenun Tembe Salungka	Error! Bookmark not defined.
Gambar 15: Motif <i>Kari'i</i> Pada Kain Tenun Tembe Salungka	Error! Bookmark not defined.
Gambar 16: Motif <i>Kari'i</i> Pada Kain Tenun Tembe Salungka ..	Error! Bookmark not defined.
Gambar 17: Motif <i>Fare</i> Pada Kain Tenun Tembe Salungka	Error! Bookmark not defined.
Gambar 18: Motif <i>Fare</i> Pada Kain Tenun Tembe Salungka	Error! Bookmark not defined.
Gambar 19: Motif <i>Ngusu Upa</i> Pada Kain Tenun Tembe Salungka	Error! Bookmark not defined.
Gambar 20: Motif <i>Ngusu Upa</i> Pada Kain Tenun Tembe Salungka	Error! Bookmark not defined.
Gambar 21: Motif <i>Kabate</i> Pada Kain Tenun Tembe Salungka...	Error! Bookmark not defined.
Gambar 22: Motif <i>Kabate</i> Pada Kain Tenun Tembe Salungka...	Error! Bookmark not defined.

Gambar 23: Motif *Paria* Pada Kain Tenun Tembe Salungka**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 24: Motif *Paria* Pada Kain Tenun Tembe Salungka**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 25: Kain Tenun Tembe Salungka dengan Motif *Paria* dan *Fu'u Ringi***Error! Bookmark not defined.**

Gambar 26: Kain Tenun Tembe Salungka dengan Motif *Kabate* dan *Fu'u Ringi***Error! Bookmark not defined.**

Gambar 27: Kain Tenun Tembe Salungka dengan Motif *Kabate* dan *Kari'i* **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 28: *Salungka Dumu Kakando* **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 29: *Salungka Ngusu Waru* **Error! Bookmark not defined.**

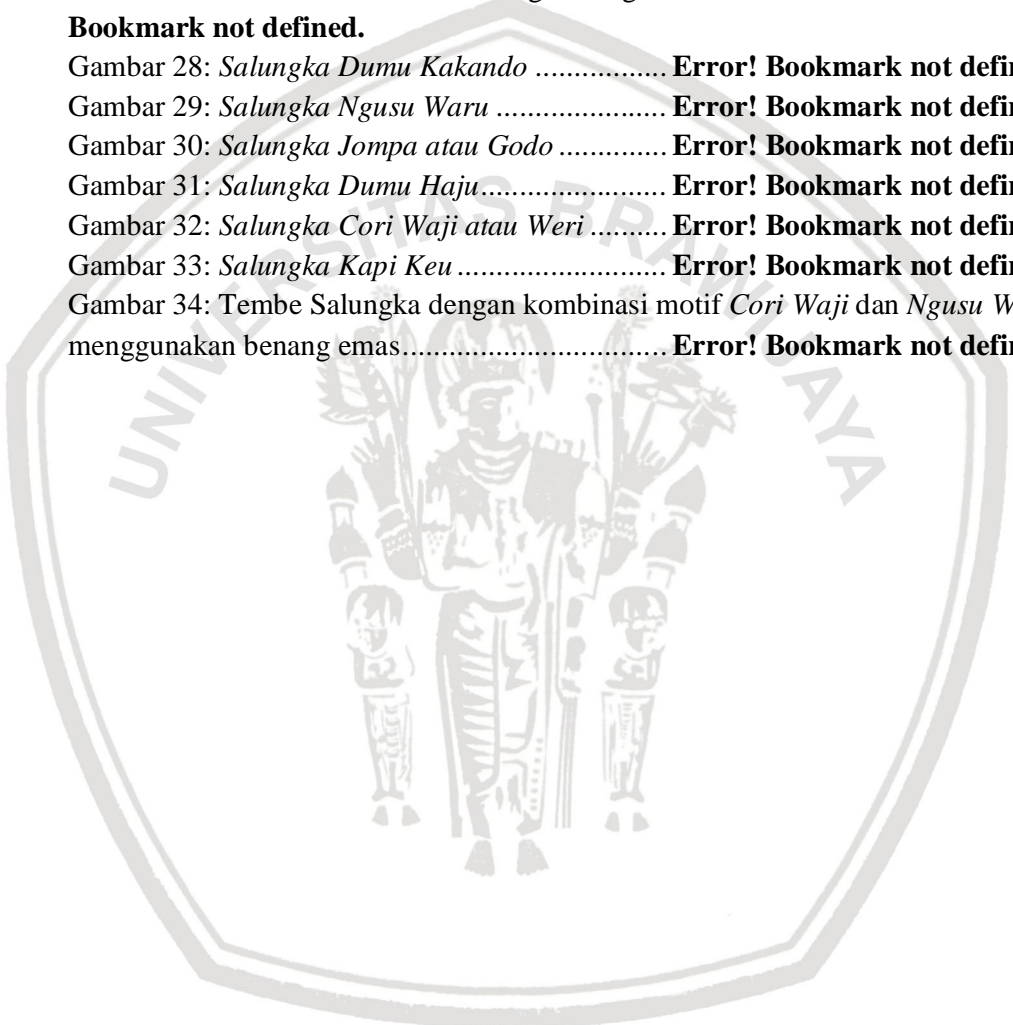
Gambar 30: *Salungka Jompa atau Godo* **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 31: *Salungka Dumu Haju*..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 32: *Salungka Cori Waji atau Weru* **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 33: *Salungka Kapi Keu* **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 34: Tembe Salungka dengan kombinasi motif *Cori Waji* dan *Ngusu Waru* menggunakan benang emas..... **Error! Bookmark not defined.**



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Berita Acara Seminar Proposal.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 2. Berita Acara Seminar Hasil	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 4. Surat Pernyataan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 5. Peta Wilayah Desa Renda dan Proil Desa Renda ...	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 7. Biodata Penulis	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 8. Berita Acara Bimbingan Skripsi	Error! Bookmark not defined.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan letak strategis dan memiliki kekayaan ragam budaya. Kebudayaan mencakup keseluruhan pengetahuan manusia, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, dan adat istiadat. Pengetahuan manusia ini dituangkan dalam suatu karya seni, salah satunya adalah budaya seni tenun yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Budaya seni tenun merupakan hasil dari ide dan gagasan dari sebuah pengetahuan manusia, salah satunya adalah pengetahuan tentang ragam hias dan motif pada kain tradisional. Kain tradisional yang banyak dikenal masyarakat, salah satunya adalah kain tenun. Kain tenun tersebar diberbagai wilayah di Indonesia terutama dibagian Timur seperti Kalimantan, Sulawesi, Sumatra dan Nusa Tenggara. Kain tenun tersebut memiliki ciri khas masing-masing, sehingga terdapat keberagaman motif yang dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang budaya dan lingkungan yang menciptakan keunikan pada hasil tenun. Kain tenun yang dihasilkan tidak semata-mata berfungsi untuk melindungi dari panas dan dingin, lebih dari itu memiliki nilai religius, adat dan kultural, serta etis dan estetis (Malik, 2003, hal. 5).

Salah satu daerah yang masih mempertahankan seni tenun yaitu Bima. Bima terletak dipulau Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kain tenun merupakan salah satu benda seni yang melekat dengan tradisi dan kehidupan masyarakat Bima. Tradisi tersebut berkaitan erat dengan prosesi keagamaan

seperti sunatan atau khitanan, upacara adat pernikahan, kain tenun ini juga dijadikan bahan dasar pakaian bagi masyarakat Bima. Kain tenun Bima telah dikenal sejak zaman Kerajaan Dompu yang tidak pernah lepas dari perkembangan agama Islam saat itu, salah satunya adalah kain tenun Tembe Salungka.

Pada penelitian ini, penulis mengangkat tentang kain tenun Tembe Salungka khas suku *mbojo* (suku asli Bima) yang berada di Desa Renda Kecamatan Belo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Desa Renda Adalah salah satu desa di Kabupaten Bima yang masih asri. Tenun Tembe Salungka asal Desa Renda sangat menarik, baik secara warna maupun hasil produk kainnya. Keunikan tersebut juga terlihat pada motif yang bervariasi. Kekhasan yang dimiliki serta keistimewaan produk tembe salungka menjadikan kain tenun ini memiliki keunikan tersendiri seperti bahan yang digunakan dalam proses pembuatan diambil dari alam Renda itu sendiri tanpa ada campuran bahan kimia atau bahan sintetis, dan tahan lama. Pola pikir penenun di Desa Renda dipengaruhi oleh lingkungan alam disekitar tempat tinggal masyarakat. Secara geografis desa Renda adalah desa yang memiliki tanah subur dan gembur, banyaknya pohon beringin, sawah yang melintang luas, dikelilingi bukit yang berada di lereng pegunungan. Hal ini menjadikan salah satu bukti adanya pembuatan kain tenun Tembe Salungka. Fakta tersebut diperkuat berdasarkan wawancara dengan salah seorang pengrajin tenun Tembe Salungka yaitu ibu Kartini yang menyampaikan, bahwa bahan-bahan dalam pembuat kain tenun Tembe Salungka biasanya didapat di lingkungan sekitar seperti kapas dan dedaunan sebagai pewarna kemudian diracik sendiri tanpa campuran dari hasil

industri melalui proses yang cukup lama sehingga menghasilkan sebuah kain tenun yang menarik, namun adapula beberapa pengrajin yang lebih memilih bahan benang buatan pabrik untuk mempersingkat waktu pembuatan tanpa harus memintal terlebih dahulu (wawancara Kartini, 16 April 2018).

Berdasarkan uraian diatas, pentingnya penelitian tentang kain tenun Tembe Salungka yang berada di Desa Renda Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat sebagai suatu upaya untuk melestarikan dan mengenalkan kepada masyarakat luas bahwa Renda memiliki kain tenun yang disebut Temba salungka bukan tenun Renda. Penelitian ini juga menjadi sumber informasi bagi generasi muda daerah Renda bahwa tembe salungka memiliki nilai, makna yang disandangnya. Serta harapan agar masyarakat Desa Renda Kabupaten Bima tetap meneruskan tradisi menenun kepada anak-anak muda, agar tidak melupakan kesenian tenun Tembe Salungka sebagai kesenian tradisional yang diwariskan secara turun temurun. Selain itu agar pemuda generasi penerus bangsa memiliki kemampuan dan *skill* menenun yang mungkin suatu saat nanti akan hilang seiring berjalannya waktu dan tetap dapat dikenang sepanjang masa.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana visual kain tenun Tembe Salungka di Desa Renda Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat dari segi motif warna dan makna?
- 1.2.2 Bagaimana perkembangan motif kain tenun Tembe Salungka di Desa Renda Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat saat ini?

1.3 Tujuan

- 1.2.1 Mengetahui visual pada kain tenun Tembe Salungka di Desa Renda Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat perkembangan motif kain tenun Tembe Salungka saat ini di Desa Renda Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.
- 1.2.2 Mengetahui perkembangan motif kain tenun Tembe Salungka di Desa Renda Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat

1.4 Manfaat

1.4.1 Secara Teoritis

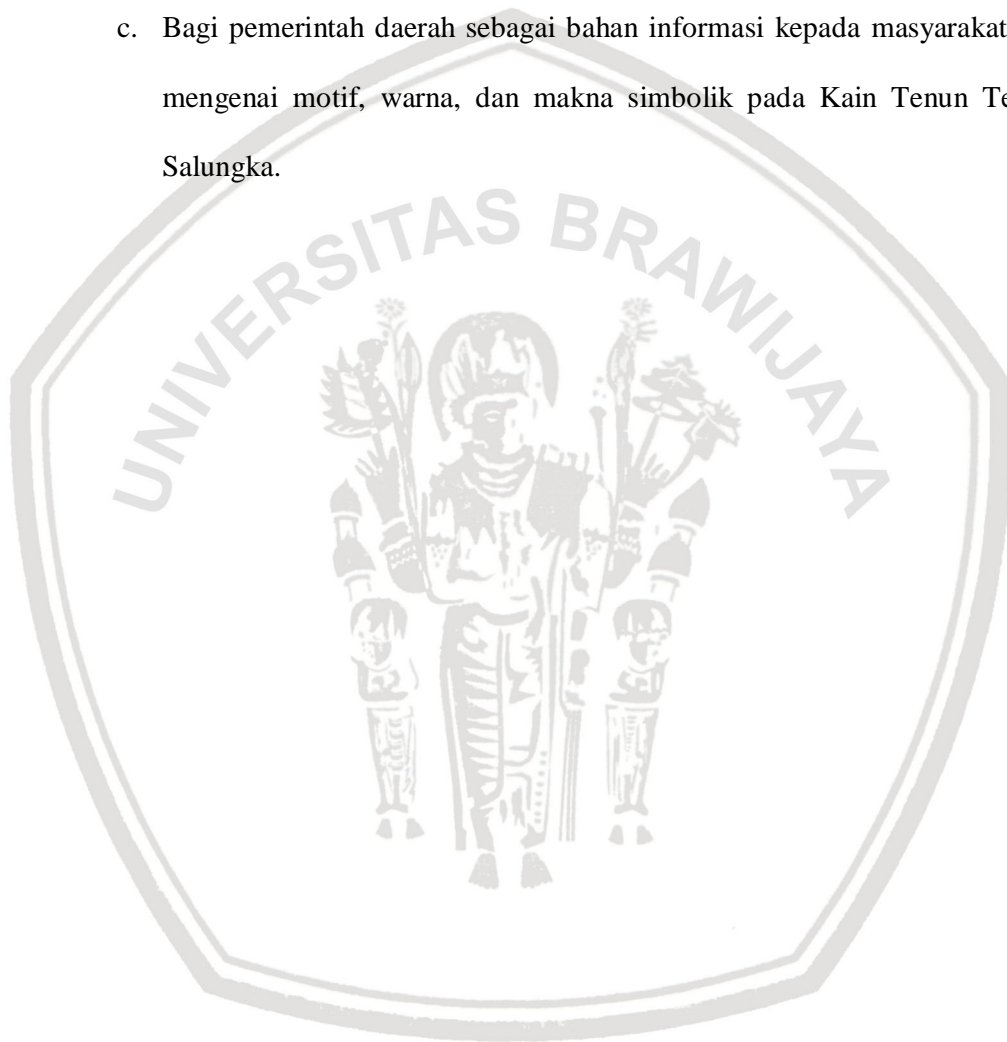
- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat terhadap perkembangan seni dan kebudayaan Tenun di Indonesia khususnya Bima, Nusa Tenggara Barat. Sehingga menambah wawasan dan pengetahuan mengenai motif, warna dan makna simbolik yang terkandung dalam tenun Tembe Salungka di Desa Renda, Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat, serta untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya yang terkandung agar lebih dikenal, dihayati, dilestarikan oleh masyarakat pada umumnya dan masyarakat setempat pada khususnya.
- b. Sebagai bahan referensi dan bahan acuan mahasiswa Seni Rupa Murni untuk mempersiapkan diri menjadi seorang seniman dan budayawan yang berkualitas dan profesional.

1.4.2 Secara Praktis

- a. Sebagai insan akademis penelitian ini dapat dijadikan referensi dan dapat memperkaya khasanah kajian Ilmiah di bidang Seni Rupa terutama di

bidang kerajinan tangan khususnya bagi mahasiswa Program Studi Seni Rupa Murni FIB Universitas Brawijaya maupun masyarakat luas.

- b. Bagi mahasiswa penelitian ini dapat berguna untuk meningkatkan kreatifitas dan inovasi kerajinan tenun, serta dapat digunakan masyarakat luas.
- c. Bagi pemerintah daerah sebagai bahan informasi kepada masyarakat luas mengenai motif, warna, dan makna simbolik pada Kain Tenun Tembe Salungka.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sumber Penelitian Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, antara lain yang pertama ditulis oleh I Nyoman Sila dan I Dewa Ayu Made Budhyani, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, FTK Universitas Pendidikan Ganesha pada tahun 2013, berjudul “Kajian Estetika Ragam Hias Tenun Songket Jinengdalem, Buleleng”. Penelitian ini menggunakan pendekatan estetika, dan etnografi. Tujuan penelitian yang mendeskripsikan tentang komposisi penempatan, ritme atau irama penataan, keharmonisan tata letak, keseimbangan penataan variasi-varisai yang dibuat oleh perajin pada kain tenun songket desa Jinengdalem, Buleleng. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal, yaitu komposisi penempatan ragam hias objek utama, secara umum ditempatkan secara penuh pada bidang kain, Irama penataan ragam hias ditampilkan melalui pengaturan bentuk motif hias seperti: besar, kecil, tinggi, rendah, panjang, pendek, dan juga dalam pengaturan warna yang berbeda-beda secara berulang-ulang. Keharmonisan penempatan ragam hias tenun songket Jinengdalem, melalui motif-motif hias dan warna-warna yang ditampilkan secara keseluruhan dipandang dari nilai-nilai estetikanya sangat harmonis.

Penelitian diatas berfungsi sebagai sumber rujukan penulis untuk meneliti tentang Kain Tenun Tembe Salungka menggunakan salah satu pendekatan yang

sama dengan peneliti sebagai sumber acuan pendekatan kepada masyarakat yaitu menggunakan pendekatan etnografi sebagai metode penelitian. Penulis dalam penelitian nantinya akan mengupas tentang Kain Tenun Tembe Salungka dilihat dari komposisi bentuk motif, harmoni warna, keharmonisan tata letak, beserta makna tersirat yang terdapat pada simbol-simbol yang dibuat oleh pengrajin kain tenun Tembe Salungka di Desa Renda Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

Selanjutnya untuk melengkapi referensi peneliti juga mengambil penelitian yang dilakukan oleh Mar'atun Sholihah mahasiswa Pendidikan Kriya Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2016 yang berjudul "Kerajinan Tenun Kain Tenun Tembe Nggoli Di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan tentang kerajinan tenun Kain Tenun Tembe Nggoli di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Penelitian yang berkaitan dengan proses pembuatan, motif dan warna, dan makna simbolik pada kain tenun Kain Tenun Tembe Nggoli. Hasil penelitian oleh Maratun Sholihah menunjukkan Prosedur pembuatan tenun Kain Tenun Tembe Nggoli. Penelitian tersebut memperoleh beberapa Motif dan warna yang diterapkan pada kain tenun Kain Tenun Tembe Nggoli di Desa Ranggo. Serta pengetahuan tentang Makna simbolik kain tenun Kain Tenun Tembe Salungka.

Uraian penelitian diatas menjadi sumber rujukan penulis dalam meneliti, subjek yang diteliti sama-sama Kain Tenun Tradisional khas *Mbojo*. Mar'atun mengangkat tenun Tembe Nggoli sedangkan penulis mengangkat tentang Tembe

Salungka. Kedua kain tersebut memiliki persamaan dan perbedaan masing-masing. Persamaannya adalah dari letak daerah secara geografis masih dalam satu pulau dengan satu suku yang sama, meskipun demikian hasil seni tenunnya memiliki perbedaan dari segi bentuk motif, komposisi bentuk dan warna. Selain itu, letak perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mar'atun dengan penulis adalah pendekatan teori yang digunakan. Peneliti memfokuskan pada analisis visual tenun Tembe Salungka menggunakan teori semiotika, untuk menginterpretasi makna kain tenun Tembe Salungka yang diteliti. Oleh karena hal tersebut penulis dapat dengan mudah menggali lebih dalam tentang kain tenun Tembe Salungka.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Dina Martin dari Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI yang berjudul "Semiotika Batik Kompeni Cirebon". Penelitian tersebut mengungkap tentang kekayaan batik Nusantara dapat terlihat dari motif-motif yang tertorehkan di permukaan kain batik, salah satunya batik Cirebon. Batik Cirebon sangat terkenal di seluruh Nusantara ataupun di Manca Negara, dengan batik Megamendung. Selain batik memiliki keindahan akan ragam motif, yang merupakan wujud dari ungkapan perasaan seniman perancang motif. Makna yang hadir pada sehelai kain batik dianalisa menggunakan metode semiotika Pierce yaitu tentang ikon, simbol dan indeks pada Batik Kumpeni. Batik Kumpeni dalam penelitian yang dilakukan Dina menyebutkan bahwa Batik Kumpeni merupakan batik Cirebon yang kaya akan makna. Makna yang cukup mendalam karena batik ini menggambarkan kejadian saat masyarakat Cirebon dijajah oleh Belanda, yang

tervisualkan pada batik Kumpeni. Penulis pengambil penelitian tersebut sebagai salah satu sumber rujukan untuk menganalisa kain tenun Tembe Salungka. Penelitian ini sama-sama mengangkat tentang kain tradisional dengan menggunakan teori yang sama namun dengan objek yang berbeda. Objek penelitian yang dilakukan Dina adalah batik khas Cirebon sedangkan penulis mengambil objek Kain tenun khas *Mbojo*.

2.2 Landasan Teori

1. Teori Semiotika

Penelitian ini menggunakan landasan teori semiotika. Teori semiotika sering digunakan dalam seni rupa untuk mengkaji sebuah tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif yang keberadaannya dapat dipikirkan atau dibayangkan. Teori ini semula berkembang dalam bidang bahasa, kemudian berkembang pula dalam bidang Seni Rupa. Salah satu tokoh yang mengemukakan tentang teori semiotika adalah Charles Sanders Peirce. Dalam tradisi semiotik Peirce, mengklasifikasikan tanda dalam tiga hal yaitu Ikon, Indeks dan simbol. Keberadaan ikon dan indeks ditentukan oleh hubungan referen-referennya, sementara simbol ditentukan oleh posisinya di dalam sistem yang konvensional (makna yang disepakati bersama) (Van Zoest, dalam Rusmana, 2014).

Peirce menjelaskan bahwa tipe-tipe tanda seperti ikon, indeks, dan simbol memiliki nuansa-nuansa yang dapat dibedakan (Hawkes, 1978 Dalam Rusmana). Pada ikon terdapat kesamaan antara yang diajukan sebagai penanda dan yang diterima oleh pembaca sebagai hasil petandanya. Sebuah tanda bersifat ikonik

apabila terdapat kemiripan (*resemblance*) antara tanda dan hal yang diwakilinya. Dalam indeks, terdapat hubungan antara tanda sebagai penanda dan petanda yang memiliki hubungan eksistensial atau memiliki sifat-sifat konkret, aktual, konsekuensial, kausal, dan selalu mengisyaratkan sesuatu, sedangkan simbol berifat makna tanda yang disepakati bersama, berisi aturan yang sudah ditetapkan, bersifat konvensi. Peirce merupakan seorang filsuf Amerika, Peirce mengatakan bahwa “penalaran manusia dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia bernalar dengan melihat tanda” (Berger, 2000, dalam Tinarbuko, 2009 hal. 12). Peirce mengklasifikasikan tanda berdasarkan objeknya sebagai berikut:

a. Ikon

Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan secara fisik dengan sesuatu yang diwakilinya dan memiliki ciri-ciri yang sama dengan apa yang maksudkan. Tanda sebagai ikon bersifat persamaan bentuk alamiah. Ikon merupakan imitasi dan penyederhanaan dari bentuk aslinya Tinarbuko memberikan contoh ikon dalam buku berjudul *Semiotika Komunikasi Visual* ikon dalam hal ini misalnya “foto Sri Sultan Hamengkubuwono X sebagai Raja Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat adalah ikon Sultan” (2009, hal. 16). Penulis menggunakan teori tersebut untuk mengkaji tanda pada Kain Tenun Tembe Salungka.



Objek



Ikon

Gambar 1: Pohon Cemara dan Ikonnya
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

b. Indeks

Indeks adalah tanda yang mewakili sesuatu berdasarkan keterkaitan yang biasanya terbentuk dari pengalaman seperti awan kelabu adalah tanda akan datangnya hujan. Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan antara sebab dan akibat. Sebuah tanda yang diwakilinya atau disebut juga tanda sebagai bukti. Contohnya: tidak ada asap (akibat) apabila tidak ada api (sebab). Jejak telapak kaki menunjukkan tanda adanya seseorang yang melewati tempat tersebut (Tinarbuko, 2009, hal. 16). Contoh lainnya seperti: (1) Awan yang gelap dipahami sebagai tanda (indeks) akan datangnya hujan, (2) bagi ikan, laut atau situasi air yang lebih terang karena cahaya, menandakan daerah itu lebih hangat (asumsinya, dekat dengan cahaya matahari), (3) Jejak binatang, bisa dipahami para pemburu sehingga dapat mengenali binatang apa yang baru saja melewati daerah tersebut.

Teori ini digunakan penulis dalam menganalisa hubungan sebab dan akibat munculnya motif-motif pada kain tenun tenun Tembe Salungka.

c. Simbol

Pengertian simbol atau lambang adalah tanda yang mewakili sesuatu berdasarkan kesepakatan-kesepakatan (*convention*) baik sengaja atau tidak disengaja, misalnya gedung satu mewakili Bandung. Seperti yang diutarakan oleh Hoet “Tanda juga dapat berupa lambang jika hubungan antara tanda itu dengan yang diwakilinya didasarkan pada perjanjian/*convention*, misalnya rumah beratap gonjong mewakili Minang Kabau, (gagasan berdasarkan perjanjian yang ada dalam masyarakat.” (Hoet, 1999: 2). Simbol adalah tanda yang disepakati bersama, berisi aturan yang sudah ditetapkan, bersifat konvensi. Simbol dapat dipahami apabila seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya, sebagai contoh burung Garuda merupakan burung yang memiliki perlambangan yang mengandung makna bagi bangsa Indonesia, namun bagi orang yang memiliki latar belakang budaya berbeda, seperti orang Eskimo misalnya, burung Garuda hanya dipandang sebagai burung elang biasa (Tinarbuko, 2009, hal. 16).

Penulis menggunakan teori tersebut, karena dapat membantu mengkaji dan menganalisa relasi tanda dengan elemen-elemen visual lainnya, makna visual Kain Tenun Tembe Salungka dan hubungan antara tiga hal diatas (ikon, indeks, simbol). Melalui teori semiotika ini diharapkan penulis mampu untuk mengungkapkan makna dalam mengkaji visual motif dan warna dengan elemen-elemen seperti garis, warna, bentuk, dan tekstur, sehingga lahirlah sebuah interpretasi, dan maksud tertentu tentang hal yang hendak disampaikan.

2. Sejarah Seni Kerajinan Kain Tenun Indonesia

Keberadaan kerajinan tenun tradisional Indonesia diperkirakan berkembang sejak masa *Neolitikum* atau zaman prasejarah. Nenek moyang bangsa Indonesia hidup menetap ke kepulauan Indonesia sejak zaman *Neolitikum* dari Asia Tenggara sekitar 2.000 tahun sebelum Masehi (Kartiwa, 1993, hal. 1). Hal ini diperkuat dengan ditemukannya benda-benda prasejarah yang berusia lebih dari 3.000 tahun. Bekas-bekas peninggalan zaman pra sejarah seperti teraan atau cap tenunan, alat untuk memintal benang, dan bahan tenunan yang terbuat kapas tersebut ditemukan pada situs Gilimanuk, Melolo, Sumba Timur, Gunung Wingko, dan Yogyakarta.



Gambar 2: Prasasti

(Sumber: Okezone week-end: sejarah kain tenun Indonesia/baca.co.id)

Bukti lain dari proses menenun dimasa lalu, ditemukan pada prasasti yang berisi tulisan Jawa Kuno yang menceritakan tentang kehidupan dan kegiatan memenun wanita Jawa yang dipahatkan pada umpak batu abad ke-14 dari daerah Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur yang menceritakan tentang serta cerita rakyat Indonesia yang berkaitan dengan tenunan. Salah satunya adalah legenda

Sangkuriang. Dalam cerita tersebut Dayang Sumbi digambarkan sebagai sosok wanita yang mahir dalam menenun.

Jurnal yang ditulis oleh (Winarno, 2017, hal. 5) mengatakan bahwa material yang digunakan sebagai kain di beberapa daerah seperti di Minangkabau, Sulawesi, dan Papua dimulai dengan kain yang berasal dari kulit kayu, kemudian berkembang kemampuan dalam mengolah kapas sehingga mampu membuat benang dan berlanjut dengan kemampuan menenun. Perkembangan motif pada kain di Indonesia menunjukkan adanya pengaruh dari luar yang juga menjadi beberapa hal yang memperkaya motif kain di Indonesia. Beberapa budaya asing yang mempengaruhi seperti Hindu Budha melalui India, Cina dan kawasan Asia lainnya, pengaruh Islam kemudian dilanjutkan dengan pengaruh Eropa. Perkembangan motif tersebut terlihat pada motif yang ada pada kain batik maupun kain tenun dengan teknik tenun di berbagai kawasan di Indonesia. Pada akhirnya munculah motif khas Indonesia yang sedikit banyaknya mendapat pengaruh budaya asing.

Pada dasarnya perkembangan dan penyebaran kerajinan tenun di seluruh penjuru Nusantara didasarkan pada kebutuhan manusia akan pakaian semakin berkembang dari pelosok-pelosok daerah yang ada di Indonesia. Tidak semua daerah tersebut memiliki jenis tenunan yang sama, antara lain ada jenis tenun ikat dan tenun gendong sesuai dengan alat yang digunakan. Keberagaman jenis tenun ini tidak terlepas dari beragamnya kebudayaan yang dimiliki oleh nenek moyang Indonesia. Meski corak yang ditampilkan dan teknik pembuatan kain tenun pada tiap-tiap daerah berbeda namun secara keseluruhan kain tenun dapat difungsikan

sebagai alat transaksi (barter), mahar dalam perkawinan, serta sebagai pakaian sehari-hari maupun busana dalam upacara dan pertunjukan tari. Di Indonesia kerajinan tenun merupakan suatu usaha yang produktif di sektor non pertanian, baik itu merupakan suatu mata pencarian utama atau pokok maupun usaha sampingan. Pada mulanya kain tenun yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan pakaian sehari-hari masyarakat dalam skala kecil. Namun dalam perkembangannya justru kerajinan tenun sudah lebih bersifat ekonomi dan komersial. Meskipun demikian kerajinan tenun tetap membutuhkan perhatian lebih dari semua pihak untuk bisa mempertahankan kebudayaan kerajinan tenun di Indonesia. Untuk itu perlu adanya campur tangan dari pemerintah. Usaha kerajinan ini perlu adanya pembinaan dan penyuluhan antara lain dengan meningkatkan frekuensi pameran, mendirikan balai-balai pelatihan dan sebagainya.

Persebaran kain tenun terbagi di beberapa wilayah timur salah satunya adalah di wilayah Nusa Tenggara Barat yang meliputi dua pulau yaitu Lombok dan Sumbawa dan memiliki tiga suku yaitu suku sasak di pulau Lombok, suku *sasak*, suku *samawa* dan suku *mbojo* (Bima dan Dompu) di pulau Sumbawa. Pada dasarnya ketiga suku ini mempunyai latar belakang dan perkembangan kebudayaan yang menunjukkan unsur-unsur persamaan disamping perbedaannya. Sebagian besar memeluk agama Islam sekitar abad ke-16 yang dibawa oleh Sunan Prapen putra Sunan Giri dari Jawa (Singke, 2011, hal.2)

Persebaran Kain tenun *mbojo* sudah dikenali sejak dahulu sebagai kain tenunan Kerajaan Bima. Salah satu Kerajaan Islam yang tersohor di Nusantara

bagian Timur yaitu Kerajaan Dompu. Oleh karena itu, kain tenun Mbojo tidak pernah lepas dari perkembangan agama Islam saat itu. Kain Mbojo yang memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri dijadikan komoditas yang sangat penting dan oleh pedagang Bima, kain tenun ini diperjualbelikan selain untuk memenuhi kebutuhan hidup tetapi juga sebagai bentuk penghargaan terhadap nilai seni yang sudah ada sejak dulu. Para pedagang Bima memperjualbelikan kain tenun Mbojo hingga ke negara Cina. Pada abad ke-16, para pedagang Bima memiliki peran aktif dalam memperluas perdagangan ke Maluku, Jawa, Malaka sampai ke Cina. Oleh karenanya, keberadaan kain ini tidak lepas dari sejarah perkembangan Islam dan masa penjajahan saat itu. Salah satu jenis kain tenun Bima (*Mbojo*) yang sering dipakai oleh masyarakatnya yaitu Tembe Salungka.

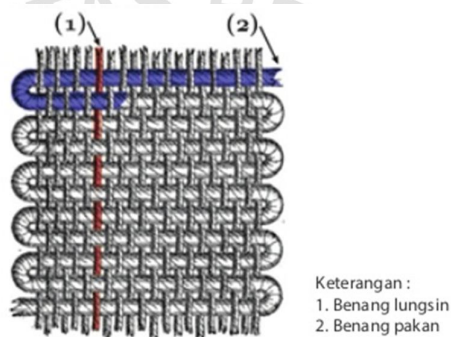
Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa kerajinan tenun merupakan kegiatan artistik yang tidak berdiri sendiri. Untuk mengenal dan memberikan apresiasi terhadap kebudayaan yang ada dan kain tenun yang dihasilkan membutuhkan campur tangan dari semua pihak, baik masyarakat maupun pemerintah serta tidak pernah terlepas dari sejarah dimasa lampau.

3. Teknik dan Teknologi Pembuatan Kain Tenun Di Indonesia

Menurut setiawati (2007, hal. 9), menenun merupakan seni tekstil kuno dengan menempatkan dua set benang rajutan yang disebut lungsi dan pakan dialat tenun untuk diolah menjadi kain. Kain tenun memiliki fungsi dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat pembuatnya, baik aspek ekonomi, sosial, religi, dan estetika. Dilihat dari corak dan bentuk kain tenun yang dihasilkan, menurut Jacob, Ali (1984, hal.6) teknik menenun di Indonesia dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Teknik Tenun Pelekat

Teknik tenun pelekat pada dasarnya adalah mencelup benang lungsi dan benang-benang pakan ke dalam bahan warna dan membuat suatu corak ragam hias dari jalinan benang lungsin dan benang pakan dengan berbagai macam warna. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, benang pakan adalah benang tenun yang dimasukkan melintang pada benang lungsin (ketika menenun kain), sedangkan benang lungsin adalah benang tenun yang disusun sejajar dan memanjang, tidak bergerak atau terikat di kedua ujungnya untuk menyelipkan benang pakan.



Gambar 3: Jalinan benang Lungsin dan Pakan
(Sumber:fabrictechnologist)

Jalinan kedua benang tersebut membentuk seperti motif kotak-kotak besar dan kecil. Kain sarung dengan motif kotak-kotak besar menurut istilah Bima disebut *tembe lomba*, sedangkan kain sarung dengan motif kotak-kotak kecil disebut *bali mpida*. Dilihatdari corak dan bentuknya, hasil tenunan kain tenun pelekat ini hampir samaatau menyerupai corak dan bentuk kain tenunan dari Sulawesi Selatan, Ujung Pandang, Mandar dan Bugis.

2. Tenun Songket

Selain kain tenun biasa, terdapat kain tenun yang disebut kain songket. Songket adalah suatu teknik atau cara memberikan hiasan pada suatu kain tenun.

Songket sendiri berasal dari kata “sungkit” yang artinya mengangkat beberapa helai benang lungsi dengan lidi sehingga terjadi lubang-lubang. Ke dalam lubang-lubang tadi kemudian disulamkan benang pakan emas atau perak. Proses penyisipan benang pakan emas atau perak dilakukan bersamaan dengan memasukkan benang pakan yang dijepit oleh silangan benang lungsi dari alat-alat tenun. Biasanya pola membuat kain songket dilakukan dengan cara menghitung jumlah benang lungsi yang akan diangkat. Pada umumnya songket merupakan hiasan tambahan, sebagai pengisi bidang bagian tengah maupun sebagai hiasan pinggir dari suatu kain. Ragam hiasnya dapat berupa ceplok bunga atau unsur flora, fauna, bahkan motif hias manusia juga digunakan. Sebagai hiasan pinggir sering dipakai motif hias tumpal, meander; pola kertas tempel, kait, dan sebagainya. Dalam songket digunakan juga ragam hias garis-garis geometris yang dipadukan dengan motif hias flora dan fauna, yang dalam pembuatannya pada kain tenun selalu dalam pola garis-garis sudut-menyudut. Begitupun dalam membuat hiasan songket ceplok bunga, ceplok kuntum bunga dan lain-lain. Pola dasar membuatnya ialah menyusun garis-garis dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas dengan mengangkat benang dan memasukkan benang pakan atau bersama-sama benang songket. Dengan demikian bentuk hiasan songket selalu terikat oleh ketentuan dasar dari bentuk jalinan atau anyaman benang lungsi dan benang pakan pada sebuah kain tenun. Bentuk yang sama dengan songket yaitu sulam, letak perbedaannya ialah bahwa sulaman biasanya dilakukan setelah kain selesai ditenun, tidak dilakukan bersama-sama dalam proses penenun sebagaimana dilakukan dalam teknik songket.

Menurut Enie dan Karmayu (1980, hal. 66), kain tenun dibangun oleh benang lungsi dan benang pakan yang membuat silangan-silangan tertentuyang membentuk sudut 90° satu sama lain. Proses pembuatan silangan-silangan ini disebut proses pertenunan. Agar proses pertenunan dapat dilaksanakan dengan baik, perlu diketahui gerakan-gerakan pokok yang terjadi pada proses pertenunan. Gerakan-gerakan atau proses pembuatan kain tenun menurut Enie dan Karmayu (1980, hal. 66-68), sebagai berikut:

1. Pembukaan mulut: yaitu membuka benang-benang Lungsin sehingga membentuk celah yang disebut mulut lungsi.
2. Peluncuran pakan: yaitu pemasukan atau peluncuran benang pakan menembus mulut lungsi dengan pakan saling menyilang membentuk anyaman
3. Pengetekan: yaitu merapatkan benang pakan yang baru diluncurkan kepada benang pakan sebelumnya yang telah menganyam dengan benang lungsi.
4. Penggulungan kain: yaitu menggulung kain sedikit demi sedikit sesuai dengan anyaman yang telah terjadi.
5. Penguluran lungsi: menggulur benang lungsi dari penggulungan sedikit demi sedikit sesuai dengan kebutuhan proses pembentukan mulut lungsi dan menyilang benang berikutnya.

Menurut Enie dan Karmayu (1980, hal. 68), jika dilihat dari proses menjalankannya, maka alat tenun dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Alat tenun Gendong

Disebut alat tenun gendong karena pada bagian alat tenun yang disebut epor yang berada dibagian belakang pinggang, seolah-olah digendong sewaktu menenun. Ciri yang menonjol pada alat tenun gendong yaitu tegangan dari benang lungsi yang diperoleh dengan menyambung kedua ujung apit dengan tali epor kepada epor yang disandari oleh penenun. Alat epor ini terbuat dari kayu, namun ada juga yang terbuat dari kulit hewan atau anyaman baik dari tali ataupun kulit hewan.

2. Alat Tenun Bukan Mesin (proses pembuatannya pertumpu pada kaki dan tangan dan ATM proses pembuatannya menggunakan mesin dari pabrik)

Alat Tenun Bukan Mesin yang disingkat ATBM dan ATM adalah singkatan dari Alat Tenun Mesin. Alat tenun gendong berkembang menjadi alat tenun tajak, yang pada tahun 1927 oleh Tekstil Institut Bandung (TIB, sekarang menjadi Balai Besar Tekstil Bandung), dikembangkan lagi menjadi alat tenun tajak teropong layang. Dikenal sebagai alat tenun TIB, yang selanjutnya dikenal sebagai ATBM, perkembangan ini berlanjut dengan teknik yang canggih dengan diperkenalkannya ATM yang serba mekanis. Dengan adanya alat tenun ini mendesak kerajinan tenun gendong, karena hasil yang dihasilkan lebih halus, lebar, dan murah.

- a. **Bentuk Motif Hias dan Makna Pada Sebuah Kain Tenun**

Bentuk merupakan wujud suatu karya seni yang mengacu pada kenyataan yang nampak secara *kongkrit* (dapat dipersepsi dengan mata dan telinga). Djelantik (2004, hal. 18), mengatakan bahwa bentuk yang paling sederhana adalah

titik. Titik tersendiri tidak memiliki ukuran atau dimensi. Kumpulan dari beberapa titik yang ditempatkan di area tertentu akan memiliki arti. Jika titik-titik berkumpul saling berhimpitan dalam suatu lintasan titik akan membentuk garis. Bentuk suatu karya seni sangat mempengaruhi persepsi seseorang akan karya seni yang dihasilkan. Salah satu seni yang menjadikan bentuk sebagai tolak ukur keindahan karyanya adalah seni kerajinan. Seni kerajinan sendiri membutuhkan ketelitian, keuletan, ketekunan, dan mengandalkan keterampilan untuk menghasilkan karya seni.

Bentuk atau wujud sangat mempengaruhi keindahan karya seni kerajinan yang meliputi motif, desain dan warna. Motif merupakan pangkal atau pokok dari suatu pola yang disusun dan disebarakan secara berulang-ulang, maka akan menghasilkan pola. Desain sering dikatakan juga sebagai dekorasi suatu benda, dalam hal ini desain memegang peranan penting untuk menciptakan karya. Dan warna adalah elemen yang sangat berpengaruh dalam memberikan kesan pada sebuah karya seni. Di antara karya seni kerajinan yang mengedepankan bentuk atau wujud yang berupa motif, desain dan warna adalah seni kerajinan tenun. Motif kain tenun berupa beberapa jenis fauna dan flora tertentu, gunung, sungai, matahari, bintang, dan manusia. Desain pada kain tenun sangat berpengaruh pada makna dan falsafah kain tenun yang dihasilkan. Dan pewarnaan kain tenun pada awalnya menggunakan warna alami seperti warna merah, kuning, hijau, dan coklat. Namun kini sudah berkembang dan memiliki beragam warna dengan menggunakan warna sintetis. Makna simbolik merupakan salah satu unsur yang tidak terlepas dari karya seni. Makna simbolik mempunyai arti tertentu, makna

yang lebih luas daripada apa yang ditampilkan secara nyata, yang dilihat atau didengar. Misalnya, burung dara sebagai simbol perdamaian, padi dan kapas simbol kemakmuran. Simbol mewujudkan komunikasi secara langsung, tetapi bagi mereka yang sudah mengetahui artinya (Djelantik, 2004:58-59). Di Indonesia banyak ditemukan pada karya seni tradisional masyarakatnya, diantara karya seni tersebut adalah karya seni kerajinan tenun. Kain tenun yang dihasilkan tidak semata-mata berfungsi sebagai kebutuhan manusia akan pakaian, namun dapat membedakan antar kelompok masyarakat yang satu dengan lainnya, dan juga berupa doa yang diselipkan melalui simbol yang berbentuk motif-motif tertentu pada kain tenun.

4. Tembe Salungka

Tembe Salungka berasal dari dua kata yang diambil dari bahasa daerah Bima, *Tembe* berarti Sarung, *Salungka* berarti Songket. Jadi Tembe Salungka berarti kain sarung songket yang dibuat dengan cara menenun. Tembe Salungka dibuat dari benang kapas (katun), dengan warna-warni yang cerah dan bermotif khas sarung tenun tangan. Tembe Salungka merupakan kesenian yang diwariskan secara turun temurun seperti disampaikan oleh Singke dalam bukunya berjudul “*Salungka Pa’a: Ragam Hias Kain Tradisional Masyarakat Dompu*” (2011,hal. 19-20), mengatakan bahwa tenunan yang dikembangkan di Dompu merupakan seni kerajinan tangan turun temurun yang diajarkan kepada anak dan cucu demi kelestarian kesenian tersebut. Motif tenunan yang dipakai seseorang akan dikenal atau sebagai ciri khas dari daerah mana orang itu berasal, setiap orang akan senang dan bangga mengenalkan tenunan asal daerahnya. Adapun jenis-jenis

ragam hias (salungka) yang digunakan masyarakat zaman dulu pada tenunan songket adalah sebagai berikut: (1) *Salungka Dumu kakando* (2) *Salungka Ngusu Waru* (3) *Salungka Jompa* atau *Godo* (4) *Salungka Dumu Haju* (5) *Salungka Cori Waji* atau *Weri* (6) *Salungka Kapi Ke'u* (7) *Salungka Wunta cengke* (Singke, 2011, hal. 25-29). Motif-motif tersebut memiliki makna dan nilai filosofi tertentu. Adanya jenis motif ragam hias tersebut berdasarkan pemahaman pada kepercayaan agama Islam yang tidak dianjurkan membuat sesuatu atau wujud makhluk hidup seperti bentuk manusia dan bentuk binatang, masyarakat meyakini bahwa larangan menggambar manusia dan hewan dijelaskan dalam Kitab Suci Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam.

Kain tenun Tembe Salungka secara adat dan budaya memiliki beberapa fungsi (Singke, 2011, hal. 20), diantaranya:

- 1) Sebagai busana sehari-hari untuk melindungi dan menutupi tubuh terutama untuk perempuan sebagai hijab disebut sebagai *Rimpu Mpida*



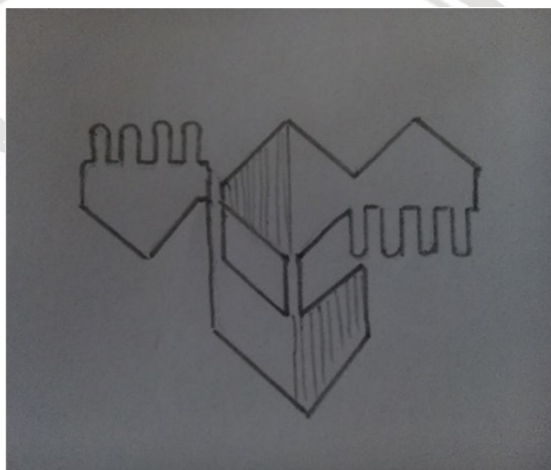
Gambar 4: pakaian sehari-hari masyarakat *mbojo*
(sumber: <https://www.sakanusantara.com/warta/2016/09/16/hijab-juga-merupakan-budayanusantara/>)

- 2) Sebagai busana yang dipakai dalam upacara adat
- 3) Sebagai pemberian perkawinan (mas kawin) dan alat penghargaan

- 4) Dari segi ekonomi sebagai alat tukar
- 5) Sebagai prestise dalam strata sosial masyarakat
- 6) Sebagai ciri daerah
- 7) Sebagai benda penghargaan yang diberikan kepada tamu yang datang

Motif pada kain tenun tembe salungka:

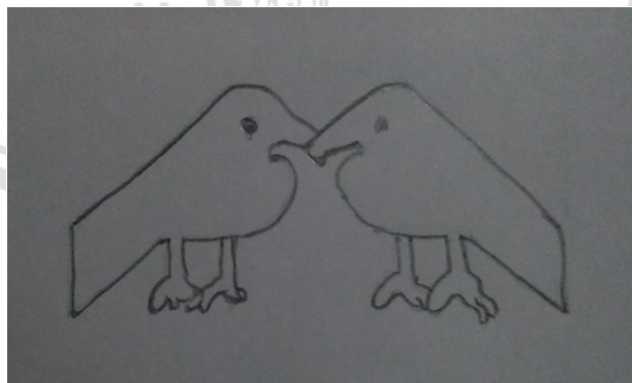
1. *Fu'u Ringi*



Gambar 5: Motif *Fu'u Ringi*

(sumber: Motif tenun Tembe Salungka, digambar kembali oleh Indrayani, Juni 2018)

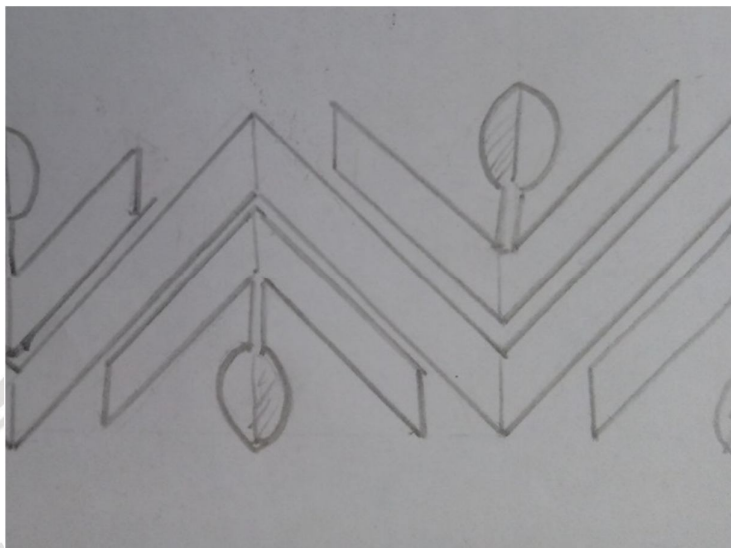
2. *Kari'i*



Gambar 6: Motif *Kari'i*

(sumber: Motif tenun Tembe Salungka, digambar kembali oleh Indrayani, Juni 2018)

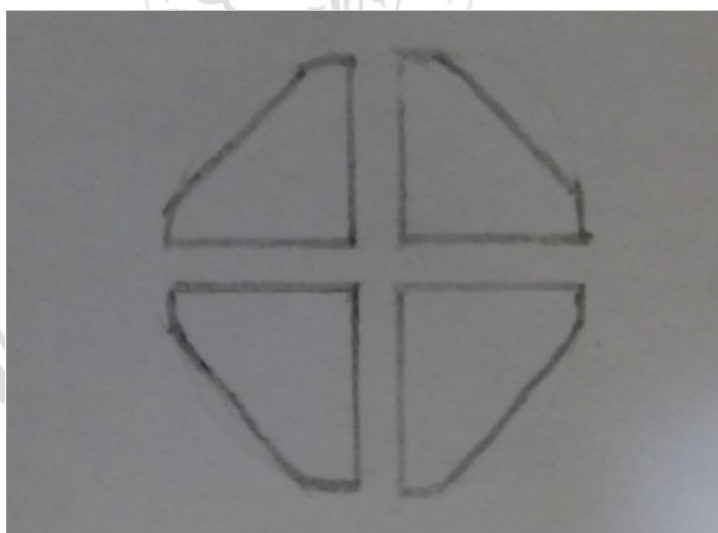
3. *Fare*



Gambar 7: Motif *Fare*

(sumber: Motif tenun Tembe Salungka, digambar kembali oleh Indrayani, Juni 2018)

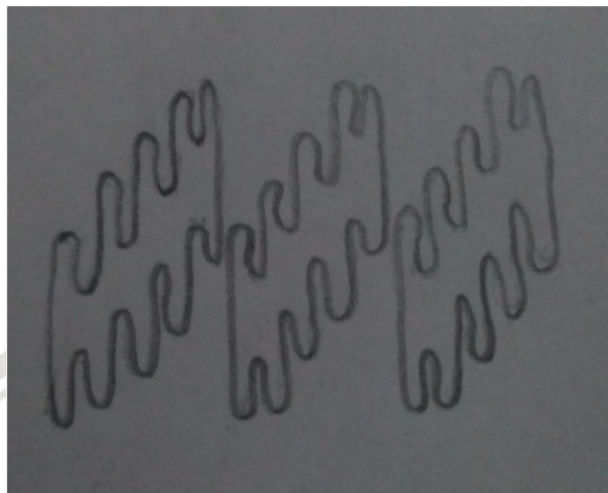
4. *Ngusu Upa*



Gambar 8: Motif *Ngusu Upa* Pada Kain Tenun Tembe Salungka

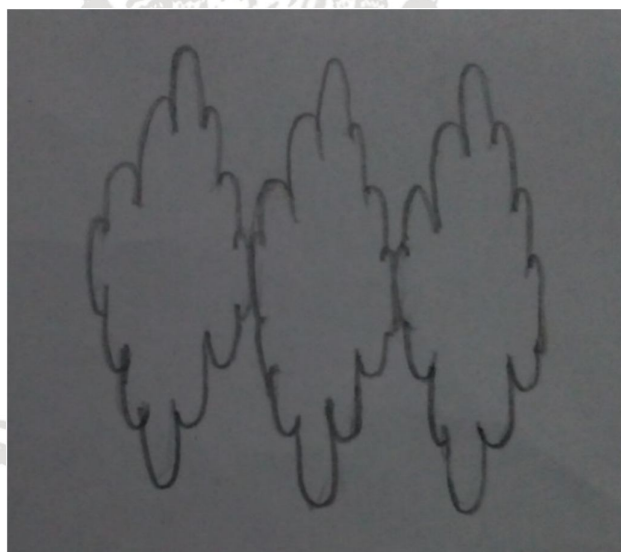
(sumber: Motif tenun Tembe Salungka, digambar kembali oleh Indrayani, Juni 2018)

5. *Kabate*



Gambar 9: Motif *Kabate* Pada Kain Tenun Tembe Salungka
(sumber: Motif tenun Tembe Salungka, digambar kembali oleh Indrayani, Juni 2018)

6. *Paria*



Gambar 10: Motif *Paria*
(sumber: Motif tenun Tembe Salungka, digambar kembali oleh Indrayani, Juni 2018)

5. Pembuatan Kain Tenun Tembe Salungka

A. Proses Pembuatan

Kain tenun merupakan mahkota seni penenunan yang bernilai tinggi dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan akan pakaian. Dalam pembuatannya membutuhkan modal ketelitian, keuletan, ketekunan, dan mengandalkan keterampilan tangan, namun terciptanya kain tenun yaitu adanya benang *lungsi* secara selang seling, diangkat dan dimasukkan benang *pakani* melalui *Taropo*, dengan memasukkan secara bolak balik ke kiri dan ke kanan atau ke kanan dan ke kiri. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembuatan adalah rangkain proses pembuatan tenun dari benang sampai menjadi sebuah kain. Menenun adalah mengelolah bahan baku yang berupa benang menjadi barang anyaman yang disebut kain tenun. Proses pengerjaan bahan baku menjadi kain yang melintang pada benang *lungsi* yang disebut benang *pakani*. Proses penyilangan benang *pakani* pada sela jajar benang *lungsi* tersebut pada umumnya secara bertahap dengan cara meluncurkan *Taropo* dari sisi kiri dan kanan dan sebaliknya.

Berikut adalah langkah-langkah dalam proses pembuatan kain tenun Tembe Salungka:

- a. Persiapan alat dan bahan baku benang.
- b. Penggulungan benang.
- c. Pemisahan benang.
- d. Proses pemasukkan benang ke *Cau* atau sisir tenun.
- e. Pembentangan dan penggulungan benang.

- f. Pembuatan motif dengan menggunakan *Ku'u*.
- g. Proses pembuatan tenun.

Persiapan alat dan bahan baku seperti yang dijelaskan di atas. Proses pembuatan tenun songket ini dimulai dengan penggulangan benang atau *Moro*, dimana penggulangan benang ini dilakukan oleh satu orang dengan teknik memutar menggunakan tangan kiri dan tangan kanan. Namun dalam pembuatan tenun Tembe Salungka hanya memasang benang pada alat yang bernama *Janta* yang kemudian siap dibentangkan pada alat yang bernama *Langgiri*.

Alat dan Bahan Pembuatan Kaitan Tenun Tembe Salungka

- a. Alat



Gambar 11:Alat Tenunan
(sumber: dokumentasi penulis, 2018)

Keterangan:

a. Tampe

Tampe adalah alat yang terbuat dari kayu Jati dengan panjang 1 m dan lebar 70 cm. Fungsi alat ini adalah untuk menggulung benang yang sudah di hani. Hani adalah proses merentangkan dan mengatur posisi benang.

b. Tandi

Tandi adalah dua buah papan dengan tebal 3 cm dan berukuran 1 m tersebut dari kontruksi kayu yang diletakkan sejajar dan ditengahnya terdapat kayu sebagai penyambung diantara kedua papan tersebut. *Tampe* yang berfungsi sebagai penggulung benang *lungsi* yang belum ditenun.

c. Koro

Koro O'o adalah potongan bambu dengan panjang 70 cm, pada bagian tengah telah dihaluskan agar pada saat menggulung benang tidak kusut. Berfungsi untuk memisahkan benang atas dan bawah.

d. Koro sadinda

Koro Sadinda adalah potongan bambu kecil dengan panjang 70 cm, berfungsi untuk membuat motif. Jumlahnya disesuaikan dengan banyak motif yang akan dibuat.

e. Lira

Lira adalah alat yang terbuat dari pohon asem dalam bahasa Bima disebut *Tera Mangge* dengan panjang 1 m, memiliki dua ujung

yang tebal dan tipis disesuaikan dengan fungsinya untuk merapatkan benang atau *Katete* pada saat menenun.

f. Dapu

Dapu adalah alat yang terbuat dari kayu jati dengan panjang 1 m dan lebar 12 cm, berfungsi untuk menggulung kain yang sudah ditenun.

g. Lihu (penyanggah pinggang saat duduk)

Lihu adalah alat dari kayu yang bagian tengahnya melebar, sisi-sisi dihaluskan dan bagian tengahnya dibuat melengkung atau sesuai dengan bentuk pinggang penenun, kedua ujungnya diikat dengan tali yang dihubungkan dengan *dapu*. Panjang *Lihu* adalah 1 meter dan lebar 15 cm.

h. Langgiri

Langgiri adalah alat yang berfungsi untuk membentangkan benang.

i. Janta

Janta adalah alat yang terbuat dari potongan kayu berfungsi untuk memalet benang sebelum dibentangkan.

j. Satanda lira

Satanda lira adalah alat penyardar saat merapatkan benang.

k. Taropo

Taropo adalah potongan bambu yang salah satu ujungnya ditutup dengan lilin dengan panjang 35 cm, berfungsi sebagai tempat *Suje Pusu* yang sudah diisi benang *pakan*.

1. Liri dan Pusu

Liri dan *Pusu* adalah potongan bambu yang dihaluskan dengan panjang 28 cm, berfungsi sebagai penggulung benang pada *Pakan* dan dimasukkan dalam *Taropo*.

b. Bahan

Kafa/benang



Gambar 12: Benang Katun
(sumber: dokumentasi penulis, 2018)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian Etnografi (Deskriptif kualitatif)

Penelitian ini bersifat etnografi. Mulyana menyatakan bahwa ‘etnografi sering dikaitkan dengan hidup secara intim dan untuk waktu yang lama dengan suatu komunitas pribumi yang diteliti yang bahasanya dikuasai peneliti’ (2010: 162). Secara mendasar, etnografi adalah upaya untuk memperhatikan tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Etnografi bertujuan menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan, dan sebagainya) dan yang bersifat abstrak, seperti kepercayaan, norma, pengalamandan sistem nilai kelompok yang diteliti. Jenis penelitian etnografi sebenarnya memanfaatkan beberapa teknik pengumpulan data meskipun teknik utamanya terdiri dari pengamatan berperan-serta (*participant observation*) (Mulyana, 2010, hal. 161).

Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif etnografi yakni dengan melibatkan peneliti dalam pergaulan dengan masyarakat Desa Renda Kecamatan Belo, Kabupaten Bima. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian etnografi bersifat deskriptif kualitatif. Salah satu cara untuk mendapatkan data secara kualitatif adalah dengan cara etnografi. Penelitian ini bersifat etnografi Karena dalam penelitian ini, didasarkan pada realitas hidup masyarakat di Desa Renda untuk mengetahui lebih dalam tentang kain Tenun Tembe Salungka yang merupakan hasil seni dan budaya masyarakatnya. Uraian

tentang jenis metode etnografi diatas memiliki relevansi dengan penelitian ini. Pada tahap penelitian yang dilakukan penulis, etnografi lebih cocok digunakan dalam penelitian tentang seni tenun Tembe Salungka, seperti yang dikatakan Marzali bahwa “etnografi bertujuan untuk membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu sendiri, untuk mendapatkan sebuah informasi dan menggali lebih dalam sejauh mana sebuah kebudayaan itu ada dalam kehidupan masyarakat” (1997, ha.12)

Penggunaan metode penelitian etnografi dilakukan secara partisipatif, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung apa saja permasalahan yang terjadi di masyarakat, bahkan permasalahan yang tidak tampak sekalipun dapat muncul pada kurun waktu tertentu. Dengan hasil penelitian etnografi maka pemilihan solusi dapat dilakukan dengan hati-hati dan tepat sesuai apa kebutuhan dari masyarakat di Desa Renda Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Penulis terlibat langsung dalam penelitian, melihat realitas bagaimana perilaku masyarakat Mbojo di Desa Renda Kabupaten Bima dalam kehidupan sehari-hari sebagai rutinitas yang berjalan alamiah. Peneliti memahami makna yang dianut terhadap perilaku masyarakat sendiri dan perilaku orang lain terhadap obyek-obyek pada lingkungan sekitarnya.

Penelitian etnografi terhadap kain tenun Tembe Salungka dilakukan untuk memperoleh suatu data yang memiliki makna, karena pada penelitian kualitatif maknalah yang lebih ditekankan. Seperti yang disebutkan oleh Sugiono dalam ‘Metode penelitian kualitatif’ bahwa metode ini bersifat alami yaitu sesuai dengan

kondisi yang sebenarnya atau apa adanya, holistik, interpretatif, deskriptif dan memiliki desain penelitian yang lentur dan terbuka (Sugiyono, 2014, hal. 9).

3.2 Sumber Data

Dalam sebuah penelitian untuk memperoleh data seni ada tiga aspek, seperti yang dijelaskan oleh Tjetjep Rohandi Rohidi dalam bukunya berjudul *Metodologi Penelitian Seni* menyebutkan bahwa tiga aspek tersebut yaitu “pertama, karya seni yang dicipta atau diapresiasi. Kedua, apa yang diketahui oleh orang atau mereka yang terlibat dalam kegiatan seni. Ketiga, apa yang mereka lakukan dalam peristiwa dan lingkungan pada satu masa dan tempat tertentu” (2011, hal.80). Selain itu, peneliti mampu menunjukkan kaitan antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian dilakukan di lingkungan Desa Renda Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. Hal ini didasarkan berbagai pertimbangan bahwa Desa Renda merupakan salah satu tempat pengrajin kain tenun di Kabupaten Bima yang masih mempertahankan seni dan kebudayaan tenun Kain Tenun Tembe Salungka, sehingga menarik perhatian penulis untuk memilih melakukan penelitian di lokasi tersebut. Dalam rangka menghimpun data yang diperlukan maka dalam penelitian ini penulis mengacu pada tiga sumber data penelitian, yaitu: (1) karya seni yang diciptakan berupa Kain Tenun Tembe Salungka. (2) masyarakat pengrajin Kain Tenun Tembe Salungka sebagai orang yang terlibat kegiatan seni tersebut. (3) apa yang dilakukan pengrajin Kain Tenun Tembe Salungka di daerah tersebut.

3.3 Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2000, hal. 177) “Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul”. Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen penelitian diantaranya berupa lembar observasi, pedoman wawancara dan studi dokumentasi. Adapun susunan desain penelitian yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

Table 1: Desain Penelitian Analisis Visual Kain Tenun Tembe Salungka

No	Variable/ Aspek	Indikator	Teknik Pengumpulan Data
1	Visualisasi dan analisis kain tenun Tembe Salungka	<ul style="list-style-type: none"> • Macam-macam motif yang digunakan pada kain tenun Tembe Salungka • Kombinasi warna dan beberapa motif dalam beberapa kain tenun Tembe Salungka • Analisa visual kain tenun menggunakan semiotika 	Observasi dan kajian Dokumentasi

<p>2</p>	<p>Eksistensi dan perkembangan kain tenun Tembe Salungka di Desa Renda</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Awal munculnya seni tenun di Desa Renda • Jumlah pengrajin kain tenun • Jenis-jenis motif pada Tembe Salungka • Fungsi dan pemanfaatan kain tenun tembe salungka dalam kehidupan sehari-hari • Dukungan dari lingkungan sekitar Desa dan pemerintahan setempat terhadap perkembangan kain tenun Tembe Salungka 	<p>Wawancara dan Observasi</p>
----------	--	--	--------------------------------

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Suparlan (Patilima, 2011, hal. 16), metode penelitian kualitatif umumnya menggunakan adalah (1) metode pengamatan, (2) metode pengamatan terlibat, dan (3) wawancara berpedoman. Oleh karena itu, peneliti menggunakan dua metode penelitian dalam mengumpulkan data, yakni pengamatan berperan

serta dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Penelitian kualitatif terutama yang menganut paham atau aliran *interpretive* menekankan persepsi peneliti dan partisipan dalam mengkaji visual kain tenun Tembe Salungka. Dengan demikian, metode kualitatif tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Pengamatan Berperan Serta

Metode pengamatan berperan serta merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini. Pengamatan berperan serta ini berarti peneliti ikut terjun langsung atau bergabung dengan para perajin batik trusmi dan masyarakat di sekitarnya dengan berbaaur dalam kehidupan sehari-hari dan keterlibatan peneliti mengikuti proses membatik untuk memahami segala hal yang menjadi aturan dalam aktivitas membatik. Hal ini dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada leksikon batik trusmi. Menurut Mulyana (2010, hal. 163), pengamatan berperan-serta (pengamatan terlibat) adalah pengamatan yang dilakukan sambil sedikit banyak berperan-serta dalam kehidupan orang yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengikuti seluruh rangkaian kegiatan menenun baik aktif maupun pasif yang dilaksanakan di tempat penelitian. Selain itu juga, pengamatan berperan serta akan lebih menguntungkan peneliti karena peneliti terjun langsung dan ikut menghayati dalam kegiatan kebudayaan membatik. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan informasi langsung mengenai visual motif tenun Tembe Salungka dan nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada kehidupan masyarakat Desa Renda. Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat pengamatan berperan-serta adalah peneliti dengan sengaja masuk ke dalam wilayah penelitian sehingga seakan-akan seperti responden.

Biasanya peneliti lebih intens memasuki wilayah penelitian. Peneliti juga akan bersikap refleksif, yaitu berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki untuk masuk ke dalam kehidupan para perajin dalam proses menenun. Setelah itu, merekam dan mengenal pelaksanaan kegiatan proses membuat Tembe Salungka. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini, meliputi: jenis motif pada kain tenun, cara dan proses yang dilakukan oleh perajin tenun. Di samping itu, dicermati juga nilai-nilai yang terkandung dalam kain tenun Tembe Salungka. Hal ini dilakukan untuk mengetahui secara keseluruhan tentang corak atau motif dan makna serta perkembangan motif Tembe Salungka saat ini, dimensi nilai kearifan lokal pada kain tenun tersebut yang mencerminkan hubungan antara keyakinan terhadap agama dan adat terdahulu yang mencerminkan kebaikan-kebaikan. Dalam pengamatan ini, peneliti mencatat segala yang berhubungan dengan kegiatan perajin dan mengetahui motif apa saja yang ada pada kain tenun Tembe Salungka. Pengamatan semacam ini memberikan keuntungan. Laporan bisa cepat diselesaikan karena peneliti sendiri ikut terlibat dalam kehidupan para perajin sehingga mudah teringat. Peneliti akan selalu mengikuti proses budaya terus-menerus, dan perlu tinggal agak lama di lapangan. Pengamatan berperan serta akan lebih memungkinkan peneliti memasuki fenomena yang lebih dalam. Peneliti tidak hanya mengamati serampangan saja, melainkan ikut terlibat dan menghayati sebuah fenomena yang ada pada masyarakat perajin disekitarnya. Dengan cara ini, akan terjadi interaksi sosial, psikologis, dan kultural antara perajin batik dan peneliti. Terjalinnnya hubungan yang harmonis pun akan terjadi ketika peneliti ikut masuk di dalamnya. Hal ini dilakukan sekaligus

untukmendekatkan peneliti kepada hal yang diteliti sehingga perajin kain tenun merasa lebih simpatis. Perajin Tembe Salungka akan merasa diperhatikan khusus ketika ada peneliti yang juga ikut melakukan fenomena budaya tersebut.

Pengamatan berperan serta juga perlu dibatasi secara *rigid*. Artinya, ketika hendak mengamati fenomena budaya yang menurut kesan umum dianggap negatif, peneliti juga perlu hati-hati. Peneliti diharapkan bisa membatasi diri. Namun, peneliti juga tidak boleh terlalu larut di dalamnya secara berlebihan. Untuk mengatasi hal tersebut, menurut Endraswara (2003, hal. 209) ada baiknya peneliti mengembangkan *relativisme budaya*, yaitu upaya memahami sikap dan perilaku budaya secara keseluruhan. Pengertian ini menghendaki agar penelitian kebudayaan sesuai dengan aturan mainnya. Jika peneliti kebetulan pelaku budaya itu sendiri, sebaiknya peneliti bisa memisahkan diri ketika sebagai peneliti.

Pengamatan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: pengamatan terbuka dan pengamatan tertutup. Pengamatan terbuka menghendaki agar peneliti melakukan observasi dan diketahui oleh perajin batik. Sebaliknya, pengamatan tertutup berarti ketika observasi pengamat tidak diketahui oleh perajin batik. Pengamatan terbuka biasanya dilakukan pada tempat yang luas dan dalam tindakan budaya yang umum. Sementara itu, perilaku budaya khusus, semisalnya pada saat semedi atau ritual sakral, biasanya dilakukan pengamatan tertutup. Pengamatan juga dibedakan menurut latar pelaksanaannya, yaitu pengamatan terstruktur dan tidak terstruktur. Pengamatan terstruktur, biasanya situasi telah diatur dan hal-hal lain telah dipersiapkan. Sebaliknya, pengamatan tidak terstruktur adalah bentuk observasi yang alamiah. Observasi berlangsung secara natural dan kemungkinan

tidak diketahui langsung oleh subjek penelitian. Hal-hal penting yang perlu diamati dalam fenomena budaya adalah (a) kejadian atau aktivitas budaya dari komunitas, (b) peristiwa dan situasi yang mengitarinya, (c) keikutsertaan pendukung budaya ke dalam suatu aktivitas tertentu, (d) kasus-kasus istimewa yang menonjol. Menurut Denzin (Mulyana, 2010: 163) pengamatan berperan-serta adalah strategi lapangan yang secara simultan memadukan analisis dokumen, wawancara dengan responden dan informasi, partisipan, serta observasi langsung serta introspeksi.

2. Observasi

Observasi merupakan usaha untuk memperoleh data yang valid, seperti yang dikatakan Tjetjep Rohendi Rohidi dalam buku *Metode Penelitian Seni* "observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terperinci dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara" (2011, hal. 182). Penulis melakukan observasi terlibat, yaitu terjun langsung pada dunia sosial masyarakat di Desa Renda Kabupaten Bima sebagai masyarakat penenun yang dipilih untuk diteliti. Adanya metode tersebut membantu keterlibatan penulis dalam penelitian dengan melihat, mendengar, dan mengalami realitas sebagaimana yang dilakukan dan dirasakan oleh seluruh kegiatan dalam kehidupan pelaku seni, pada masyarakat dan kebudayaan di Desa Renda. Penulis dalam memperoleh data yang akurat dan tepat berkaitan dengan Kain Tenun Tembe Salungka, mengobservasi gambaran sistematis mengenai peristiwa kesenian yang terjadi pada masyarakat setempat, apasaja medium dan teknik pembuatan Tembe Salungka. Selain itu peneliti

mempelajari tingkah laku masyarakat tersebut yang bersumber pada nilai-nilai budaya, keyakinan dan unsur keagamaan secara mendalam. Keterlibatan penulis dalam penelitian dengan dengan sasaran yang diamati sangat penting meliputi cara pembuatan, fungsi dan makna simbolis kain tenun Kain Tenun Tembe Salungka dalam kehidupan masyarakat Mbojo di Desa Renda Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

3. Perekaman

Beberapa hal yang dilakukan dalam sebuah perekaman adalah dengan menggunakan beberapa teknik. Dalam buku, *Metode Penelitian Seni* Tjetjep Rohendi Rohidi menyebutkan “teknik-teknik perekaman yang lazim digunakan sebagai alat mengobservasi yaitu fotografi. Fotografi adalah kegiatan untuk mengabadikan peristiwa atau moment baik yang sedang berlangsung maupun kejadian lampau baik itu dalam bentuk tulisan, gambar ataupun karya”. Salah satu teknik yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah fotografi untuk mendokumentasi.

4. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Tahap kedua dalam mencari data adalah wawancara langsung dengan responden yang telah ditentukan sebelumnya, di antaranya penenun Tembe Salungka, pengusaha tenun daerah setempat, tokoh-tokoh yang secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan seni tenun Tembe Salungka. Wawancara mendalam dilakukan supaya informasi yang dihasilkan tidak simpang siur dan jelas dari sumbernya. Berdasarkan sifatnya, wawancara yang dilakukan dibagi dalam dua kategori, yakni wawancara terbuka. Wawancara terbuka

dilakukan dengan pengunjung dan perajin tenun. Dalam melakukan wawancara, peneliti langsung mendatangi responden sehingga data dapat diperoleh secara akurat tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang mendalam. Endraswara (2003, hal. 212) menjelaskan bahwa wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, yaitu dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Wawancara mendalam biasanya dinamakan wawancara baku etnografi atau wawancara kualitatif (Endraswara, 2003, hal. 214). Peneliti melakukan wawancara mendalam ini dengan santai, informal, dan masing-masing pihak seakan-akan tidak ada beban psikologis sehingga wawancara dapat berjalan dalam suasana akrab dan penuh persahabatan. Jenis wawancara ini juga lebih *humanistik* dan fleksibel dan masing-masing tidak akan saling menyalahkan satu sama lain yang penting ada keterbukaan antara peneliti dan para responden. Hal ini dilakukan agar memperoleh ke dalaman data yang menyeluruh dan lebih bermanfaat.

Koentjaraningrat (2005) membagi wawancara ke dalam dua golongan besar, yaitu (1) wawancara berencana (*standardized interview*), dan (2) wawancara tak berencana (*unstandardized interview*). Melalui wawancara mendalam (*indept Interview*) menurut Bogland dan Taylir (Endraswara, 2003, hal.214), peneliti akan membentuk dua macam pertanyaan, yaitu pertanyaan substantif dan pertanyaan teoretis. Pertanyaan substantif berupa persoalan khas yang berkait dengan aktivitas membuat dan pertanyaan teoritik berkaitan dengan

klasifikasi dan deskripsi leksikon batik trusmi, dan dimensi nilai-nilai kearifan lokal pada leksikon batik trusmi.

Esterberg (dalam Sugiyono, 2014, hal 72) mendefinisikan wawancara sebagai berikut, :

“ a meeting two person to exchange information and idea trough question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”.

Wawancara adalah merupakan adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Peneliti menggunakan metode wawancara untuk mendukung saat observasi dilakukan di Desa Renda Kabupaten Bima untuk mengetahui secara mendalam tentang Visual Tenun Tembe Salungka di Renda.

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berupa deskripsi mendalam terhadap perkembangan tenun Tembe Salungka di Desa Renda. Setelah semua data dikumpulkan, kemudian akan dianalisis dengan beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut meliputi (1) menganalisis berdasarkan jenis motif terdahulu dan perubahan motif Tembe Salungka saat ini, (2) analisis visual tenun Tembe Salungka menggunakan semiotika Pierce. (3) penarikan kesimpulan.

Pada saat tahap anali visual kain tenun Tembe Salungka juga akan ditemukan beragam motif yang digunakan pada kain sebagai cerminan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat *Mbojo* di Desa Renda. Mempelihatkan bentuk yang motif suku *Mbojo* dahulu secara umum kemudian berkembang menjadi motif-motif baru. Selanjutnya, analisis pola pikir dilakukan untuk analisis visual dengan memanfaatkan metode penafsiran (*intepretation*) oleh penulis. Dalam penelitian kebudayaan senantiasa terbuka kemungkinan untuk menganalisis data dengan mempertimbangkan sifat penelitian itu sendiri. Adapun sifat peneliti itu adalah penafsiran (*interpretatif*). Beberapa komponen yang didapat dari wawancara dan gambar leksikon batik trusmi menjadi dasar peneliti untuk memberikan penafsiran mengenai visual kain tenun Tembe Salungka tentang makna dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian budaya khususnya, metode interpretatif menjadi sifat yang cukup penting.

Data yang diperoleh baik data primer maupun data sekunder dianalisis kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan, menguraikan, dan menggambarkan sesuai dengan permasalahan apa adanya mengenai Kain Tenun Tembe Salungka di Desa Renda Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Berikut adalah beberapa proses penelitian yang dilakukan sebelum menuju pada tahap analisis data (1) meninjau motif tenun Tembe Salungka khas mbojo di desa renda (2) melihat bagaimana eksistensi keberadaan Tembe Salungka (3) melihat perkembangan motif dan makna simbolik kain tenun Tembe Salungka. Selanjutnya adalah tahap menganalisa, berikut adalah tahap dalam menganalisis data:

1. Reduksi Data

Mereduksi data dengan cara merangkum, memilih, hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting pada motif tenun Tembe Salungka. Teknik reduksi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dilakukan pada hal-hal yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian yaitu mengenai eksistensi dan perkembangan kain Tenun serta kajian visual tentang kain tenun Tembe Salungka di Desa Renda Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Data akan dirangkum setelah itu dikategorisasikan dalam satuan-satuan yang telah disusun. Data tersebut akan disusun secara deskripsi yang terperinci, hal ini untuk menghindari penumpukan data yang akan dianalisis. Dengan demikian data tersebut memberikan gambaran yang lebih jelas tentang perkembangan motif dan makna kain tenun Tembe Salungka.

2. Penyajian Data Penelitian

Penyajian data dilakukan setelah reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian tersebut dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman (1992, hal. 17) menyatakan, alur penting yang kedua dari kegiatan analisis data adalah penyajian data. Dalam hal ini penyajian merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan data. Penyajian yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data yang dilakukan pada penelitian ini disusun berdasarkan observasi,

wawancara, dokumentasi, analisis, dan deskripsi tentang eksistensi kain tenun Tembe Salungka di desa renda kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu yang sebelumnya masih *remang-remang* atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2015:99). Kesimpulan pada penelitian ini berupa deskripsi informasi yang berisi tentang perkembangan bentuk isi makna motif, serta eksistensi kain tenun Tembe Salungka di Desa Renda Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat yang telah dilakukan pada 16 April-20 Juni 2018.

3.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Desa Renda, Kecamatan Belo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Desa Renda terpilih sebagai lokasi penelitian yang masih mempertahankan kebudayaan leluhur salah satunya yaitu seni kerajinan kain tenun khas Mbojo Tembe Salungka. Desa Renda adalah salah satu desa di Kecamatan Belo Kabupaten Bima. Merupakan desa yang sampai saat ini masih produktif menenun berbagai jenis tenunan terutama Tembe dengan warna dan motif khas desa Renda.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 06 April – 20 Juni 2016. Adapun rincian pelaksanaan penelitian kerajinan tenun Tembe Salungka di Desa Renda Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat dapat dilihat pada:

Table 2: Waktu Penelitian

No.	Nama Kegiatan	Pelaksanaan		
		Waktu	Tempat	Subjek
1.	Analisis Kebutuhan	06 April s/d 07 April 2018	Desa Renda	-
2.	Observasi Pengrajin kain tenun	10 April s/d 11 April 2018	Desa Renda	Pengrajin tenun Tembe Nggoli
3.	Wawancara	18 April s/d 20 April 2018	Desa Renda	Pengrajin tenun salungka dan Kepala Desa Ranggo
4.	Pengumpulan data teknik Dokumentasi	17 Juni s/d 18 Juni 2018	Perpustakaan Desa Renda	Pencarian sumber referensi Buku
5.	Melengkapi data penelitian	18 Juni s/d 19 Juni 2018	Desa Renda	Pengrajin tenun Tembe Salungka dan Kepala Desa Renda
6.	Mengumpulkan tanda tangan narasumber	19 Juni s/d 20 Juni 2018	Desa Renda	Pengrajin Tenun Tembe Salungka

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Analisis Visual Motif tenun Tembe Salungka

Hasil Analisa data yang dikutip dari penelitian tentang kain tenun Tembe Salungka merupakan tenun yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Renda yang masih ada sampai sekarang. Bentuk motif-motif yang muncul adalah motif geometris yang merupakan penyederhanaan dari bentuk alam sekitar Desa Renda seperti tumbuhan dan binatang. Motif-motif tersebut disusun secara Horizontal, tidak ada motif tertentu yang dikhususkan menjadi *point of interes*, semua bentuk dibuat menjadi satu kesatuan. Komposisi warna-warna cerah dan kontras seperti merah, biru, kuning, jingga, hijau, dan ungu ditampilkan dengan berani sehingga menciptakan harmoni dan kain yang bernilai estetis. keharmonisan tata letak motif tembe salungka dibuat dengan pola repetisi (diulang-ulang dalam bentuk yang sama). Pada setiap kain tenun Tembe Salungka terdiri dari beberapa motif yang berbeda-beda.

a. Motif Kain Tenun Tembe Salungka *Fu'u Ringi*

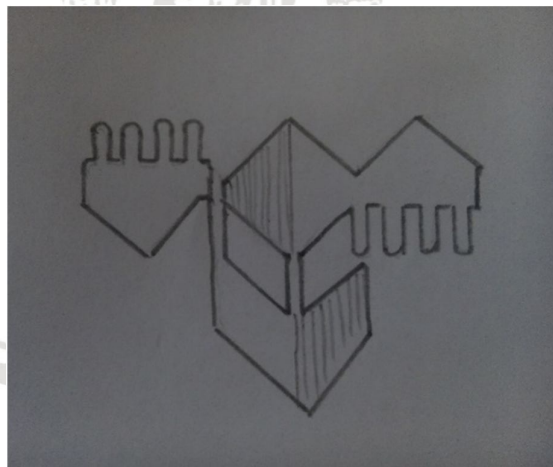
Pada kain tenun Tembe Salungka bentuk motif ini digambarkan dalam bentuk-bentuk geometris seperti kotak dan segitiga dan direpetisi sehingga terbentuk satu kesatuan yang harmoni. Menggunakan pola repetisi. Bagian atas sisi kiri dan kanan merupakan daun rindang dengan rumbai-rumbai mengadap keatas dan kebawah, setiap garis visual saling berhubungan membentuk satu kesatuan, Bagian akar dibuat membentuk segitiga mengerucut kebawah. Istilah

Fu''u dalam bahasa Indonesia terdiri dari dua kata, *Fu'u* = pohon, *Ringi* = beringin, jadi *Fu'u Ringi* merupakan representasi dan penyederhanaan bentuk dari pohon beringin.

Kartini (wawancara, 15 Juni, 2018) menjelaskan moti *fu'u ringi*:

“Tangara kaina corak fu'u ringi re ede wara tanda na bunera edamu fu'u ringi nawancuku na'e fu'u na, ede name de ndawi bepra edamu ma wara bentuk na aka, gambar ma ese na dua mbua bade ku'i ra wana na ede re ro'o na ma dingga, ma kambaru mburu edeku amu haju ma woko ntaru-ntero, amu haju na ma bentuk segitiga ta awa na de”

Maksudnya adalah bahwa disebut motif *fu'u ringi* karna bentuknya memang dibuat serti pohon beringin, bentuk segitiga dan kotak dari kiri, tengah dan kanan merupakan visualisasi bentuk daun pohon beringi yang rindang. Sedangkan bentuk segitiga dibawahnya adalah akar pohon.



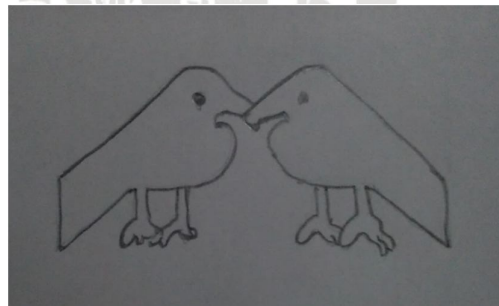
Gambar 1: Motif *Fu'u Ringi* Pada Kain Tenun Tembe Salungka
(Digambar kembali oleh Indrayani)



Gambar 2. Motif *Fu'u Ringi* Pada Kain Tenun Tembe Salungka
(Sumber: dokumentasi penulis)

b. Motif Kain Tenun Tembe Salungka *Kari'i*

Kari'i dalam bahasa Indonesia berarti burung. Bentuk motif *Kari'i* merupakan representasi dan penyederhanaan bentuk dari burung. Motif *Kari'i* sering digunakan dalam kain tenun Tembe Salungka dengan bentuk yang sederhana, tampak dua burung saling berhadapan. Kartini mengatakan bahwa dua burung yang saling berhadapan ini adalah burung merpati (wawancara, 15 Juni, 2018).



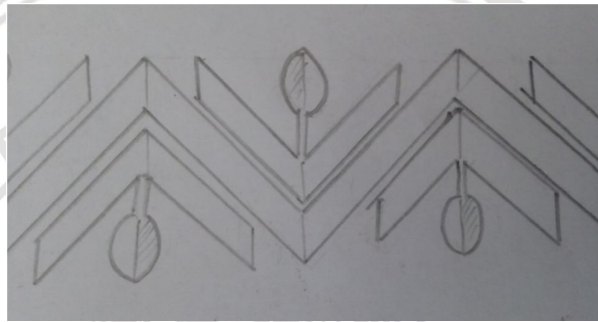
Gambar 3: Motif *Kari'i* Pada Kain Tenun Tembe Salungka
(Digambar kembali oleh Indrayani)



Gambar 4: Motif *Kari'i* Pada Kain Tenun Tembe Salungka
(sumber: dokumen penulis)

c. Motif Kain Tenun Tembe Salungka *Fare*

Fare dalam bahasa Indonesia berarti padi. Motif *Fare* merupakan representasi tanaman padi dalam bentuk yang sederhana. Beberapa bagian yang menunjukkan tanaman padi adalah bentuk biji yang lonjong pada bagian pucuk, dibagian kiri dan kanan merupakan daun. (wawancara Kartini, 15 Juni, 2018). Motif *Fare* menggunakan pola berulang-ulang atau repetisi dan didominasi bentuk geometris.



Gambar 5: Motif *Fare* Pada Kain Tenun Tembe Salungka (Digambar kembali oleh Indrayani)

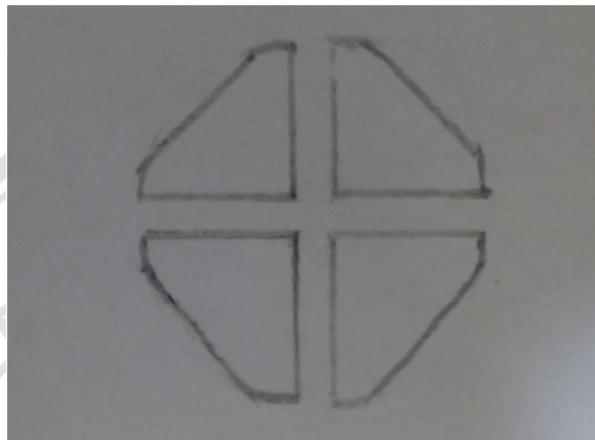


Gambar 6: Motif *Fare* Pada Kain Tenun Tembe Salungka (sumber: dokumentasi penulis)

d. Motif Kain Tenun Tembe Salungka *Ngusu Upa*

Motif *Nggusu Upa* dalam bahasa Indonesia adalah empat sisi sudut. *Ngusu Upa* dihitung dari banyaknya jumlah sudut pada motif tersebut yaitu segi empat. Motif *Ngusu Upa* memiliki arti adalah empat sifat utama yang harus dimiliki oleh seseorang yaitu suka membantu, jujur, berhati mulia, dan bekerja keras. Menurut

masyarakat Renda mengatakan bahwa, makna kain tenun motif *Nggusu Upa* menjelaskan karakter masyarakat *Mbojo* yaitu melambangkan sikap hidup jujur, suka membantu, berhati mulia, dan bekerja keras (wawancara Kartini, 16 Juli 2018).



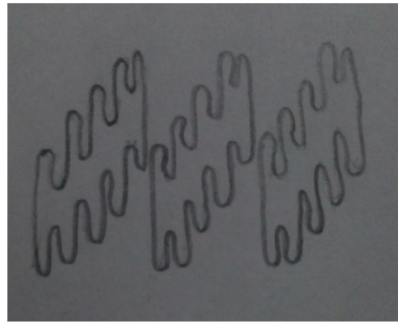
Gambar 7: Motif *Nggusu Upa* Pada Kain Tenun Tembe Salungka (Digambar kembali oleh Indrayani)



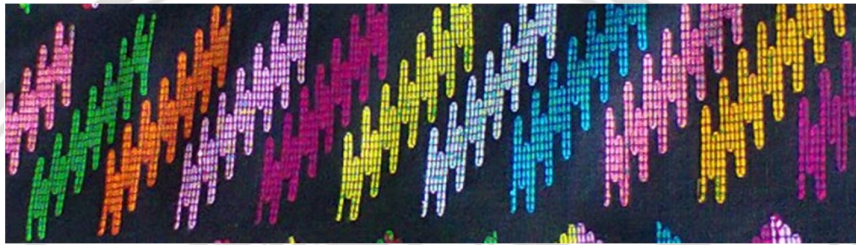
Gambar 8: Motif *Nggusu Upa* Pada Kain Tenun Tembe Salungka (sumber: dokumentasi penulis)

e. Motif Kain Tenun Tembe Salungka *Kabate*

Kabate dalam bahasa Indonesia berarti batik. Motif *Kabate* mirip dengan motif *Lereng/parang* yang ada pada kain batik tradisional yang ada di Jawa. Bentuknya berpola miring dan disusun secara berulang (*Repetisi*).



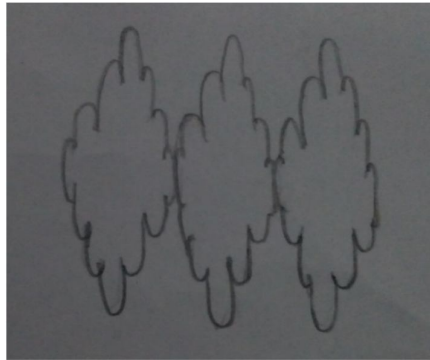
Gambar 9: Motif *Kabate* Pada Kain Tenun Tembe Salungka
(Digambar kembali oleh Indrayani)



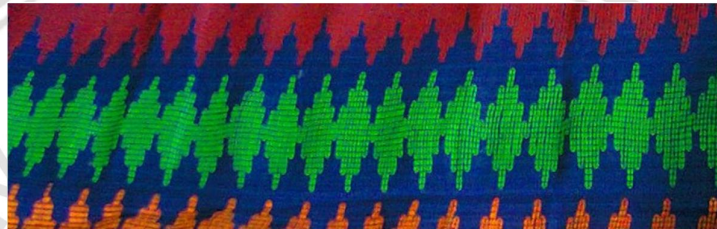
Gambar 10: Motif *Kabate* Pada Kain Tenun Tembe Salungka
(sumber: dokumentasi penulis)

f. Motif Kain Tenun Tembe Salungka *Paria*

Paria dalam bahasa Indonesia berarti pare. Motif *Paria* merupakan penyederhanaan dari bentuk pare, sesuai dengan yang persepsi penenun di desa renda. Pare memiliki bentuk yang khas pada kulitnya yang berwarna hijau dan bergelombang. Menurut masyarakat Desa Renda, tanaman pare berperan penting bagi kesehatan masyarakat, mereka percaya tanaman ini adalah tumbuhan yang dapat menyembuhkan penyakit seperti diabetes, anti kanker, menstabilkan gula dalam darah, obat cacing, dan obesitas. tanaman pare selain menjadi obat biasanya dimasak menjadi sayur. Sehingga muncul motif *Paria* dalam kain tenun tembe salungka.



Gambar 11: Motif *Paria* Pada Kain Tenun Tembe Salungka
(Digambar kembali oleh Indrayani)



Gambar 12: Motif *Paria* Pada Kain Tenun Tembe Salungka
(sumber: dokumentasi penulis, Juni 2018)

Berikut adalah analisa visual motif yang ada pada kain tenun Tembe Salungka menggunakan teori semiotika Charles Sands Pierce (ikon, indeks dan symbol).



Gambar 13: Kain Tenun Tembe Salungka dengan Motif *Paria* dan *Fu'u Ringi*
(sumber: Dokumentasi Penulis, April 2018)



Gambar 14: Kain Tenun Tembe Salungka dengan Motif *Kabate* dan *Fu'u Ringi*
(sumber: Dokumentasi Penulis, April 2018)



Gambar 15: Kain Tenun Tembe Salungka dengan Motif *Kabate* dan *Kari'i*
(sumber: Dokumentasi Penulis, April 2018)

a. Ikon

Penggambaran motif pada kain tenun tembe salungka merupakan bentuk sederhana atau representasi dari bentuk asli bentuk tumbuhan dan binatang. Bentuk-bentuk tersebut seperti pohon beringin, tanaman padi, pare bentuk lereng, dan burung. Motif yang hadir pada kain tenun tenun tembe salungka antara lain

motif: 1) *Fu'u Ringi*, 2) *Kari'I*, 3) *Fare*, 4) *Ngusu Upa*, 5) *Kabate*, 6) *Paria*. Objek-objek tersebut merupakan ikon dari Desa Renda itu sendiri yang menunjukkan bahwa desa renda adalah Desa yang memiliki keindahan alam serta tanah yang subur. Munculnya motif *Fare*, ada hubungannya dengan kehidupan masyarakat desa Renda, sebab makanan pokok masyarakat Renda adalah Nasi. Motif lain seperti *Kari'I*, *Fare*, *Ngusu Upa*, *Kabate*, *Paria*, juga demikian, menunjukkan bahwa desa Renda adalah desa yang subur. Sehingga apa yang masyarakat lihat dan mereka alami setiap hari, menjadikan ide dalam menciptakan motif tersebut.

b. Indeks

Munculnya motif –motif pada kain tenun tembe salungka merupakan gambaran mengenai kehidupan masyarakatnya yang mayoritasnya kesehariannya adalah bertani disawah. Motif *Fu'u Ringi*, *Kari'I*, *Fare*, *Ngusu Upa*, *Kabate*, *Paria*, yang terdapat pada kain tenun tembe salungka memiliki indeks tertentu, objek-objek motif tersebut dibuat berdasarkan pola pikir masyarakat Renda yang terbentuk dari apa yang mereka lihat dan mereka alami disekitar lingkungan hidup masyarakat.

c. Simbol

Bentuk-bentuk motif tembe salungka menjadikan ciri utama kain desa Renda, motif-motif tersebut menunjukan simbol Desa Renda. Tembe renda memiliki simbol keluhuran dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Motif-motif tersebut tercipta karena keindahan alam yang telah Tuhan anugerahkan sampai

saat ini desa Renda adalah desa yang masih tetap subur, dan letak geografisnya dikelilingi oleh pegunungan.

Tembe Salungka adalah sebutan untuk satu jenis produk kain tenun yang terkenal berasal dari Desa Renda Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat, ciri-ciri kain tersebut dapat dilihat secara visual perbedaannya dengan kain tenun didaerah lain di sekitar Bima dan Dompu seperti kain tenun Tembe Nggoli yang ada di Desa Ranggo Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat. Tembe salungka memiliki keberagaman motif dan permainan warna yang kontras. Setiap helai kain tenun Tembe Salungka memiliki motif yang berbeda-beda dan tidak semua motifnya dimasukan kedalam kain untuk menjaga nilai estetis dari kain tenun tersebut. Selain menjaga nilai estetis pada kain, pemilihan motif dalam satu kain tergantung dari permintaan konsumen, dalam artian masyarakat penenun secara gamblang mengatakan bahwa pemilihan motif pada satu kain tenun adalah sesuai dengan kebutuhan pasar dan peminat kain tenun Tembe Salungka (wawancara Kartini, 11 April 2018).

Penempatan Motif-motif yang ada pada kain tenun tembe salungka disusun secara horizontal. Motif tersebut dimunculkan secara berulang dari ujung ke ujung kain tenun (Repetisi). Dalam satu kain teun dapat berisi satu sampai tiga motif sekaligus. Komposisi motif dalam satu kain masing-masing dibuat seimbang, tanpa ada motif tertentu yang menjadi pusat perhatian.

4.2 Perkembangan Motif Kain Tenun Tembe Salungka

Desa Renda merupakan salah satu desa terbesar kedua di Kecamatan Belo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat dengan jumlah penduduk kurang lebih 1700 jiwa. Dari jumlah penduduk sebanyak ini sebagian besar berprofesi sebagai petani, wiraswasta tangguh, dan perajin terampil yang disimbolisasikan dengan bawang merah dan kain tenun. Bawang merah dibudidayakan mulai dari Wera timur, Sai Sampungu, Nanga Doro Dompung selatan hingga Serading dekat hutan Sumbawa Barat dan telah diperdagangkan meliputi seluruh Sulawesi, Kalimantan, Maluku, dan Papua. Sementara kain tenun adalah produksi rumahan yang dikerjakan oleh kaum perempuan sejak akil balik hingga yang telah melewati masa menopause, kain tenun tersebut diperdagangkan dalam negeri bahkan keluar negeri oleh turis yang datang. Desa Renda ditetapkan sebagai Desa yang memiliki banyak penduduk pertanian. Hasil pertanian yang melimpah seperti bawang merah dan padi, kebudayaan tenun yang berbeda karena secara historis merupakan desa tua dan banyak tradisi lama yang masih dipertahankan, dari tradisi lama inilah mendorong masyarakat Desa Renda mengembangkan usaha kreatif salah satunya adalah kerajinan tenun Tembe Salungka. Bapak Sudirman yang menjabat sebagai Kepala Desa saat ini mengatakan bahwa kerajinan tenun Tembe Salungka sudah ada sejak zaman nenek moyang, belum bisa dipastikan dimulai (wawancara Sudirman, 18 April 2018).

Eksistensi budaya menenun di Desa Renda Kabupaten Bima dalam kancah budaya memiliki kontribusi dalam bentuk identitas, peradaban dan sejarah manusia. Hal senada juga terungkap dalam perkembangan kain tenun tembe

salungka yang terekam oleh perjalanan sejarah sampai pada saat ini. Dapat dilihat, bagaimana peran kebudayaan masyarakat Mbojo dalam menghasilkan kain tenun sebagai wujud nyata hasil peradaban yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai salah satu bentuk karya seni yang bernilai tinggi. Historis bentuk ragam hias motif tenun Tembe Salungka tertuang dalam media kain melalui kreatifitas yang estetik sampai dengan moralitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur adat istiadat masyarakat pada saat itu. Dalam perjalanannya, tenun Tembe Salungka yang menjunjung tinggi nilai adat dan religius, tertamam menjadi suatu benda seni yang sakral. Salah satu contoh pada nyatanya, keberadaan kain tenun Tembe Salungka pada masa Kerajaan Dompus (kerajaan tersohor pada saat itu) kain tenun Tembe Salungka dibuat khusus dipakai oleh para bangsawan dan keluarga kerajaan sebagai salah satu ciri pembeda dengan masyarakat biasa dari makna kehidupan dan hanyalah sebuah coretan manis dalam perjalanan manusia. Pengetahuan tentang menenun cepat diterima dan berkembang dimasyarakat Indonesia. Perkembangan itu megarah pada peningkatan mutu bahan, estetika warna dan motif-motif yang ada pada kain tenun. Penyebaran keterampilan menenun merata keseluruh daerah termasuk di Desa Renda. Motif yang terinspirasi merupakan latar belakang budaya dan lingkungan dari daerah masing-masing. Awal keberadaan Tembe Salungka ini hanya untuk memenuhi kebutuhan busana kaum bangsawan, khususnya para sultan dan keluarganya sebagai simbol keagungan dan kewibawaan. Sedangkan bagi pengrajin itu sendiri merupakan suatu bentuk pengabdian pada masa kesultanan Dompus. Menenun adalah kegiatan penunjang kehidupan masyarakat saat itu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, bahkan


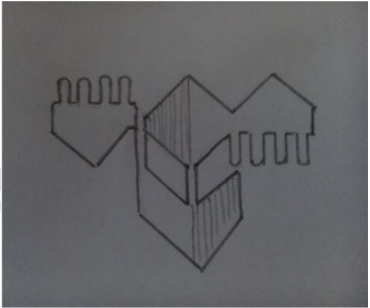
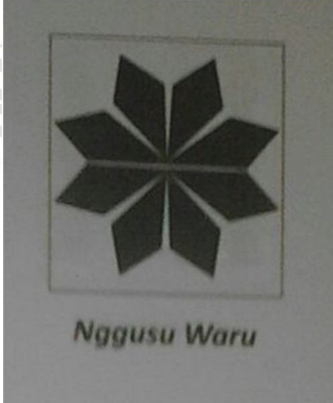
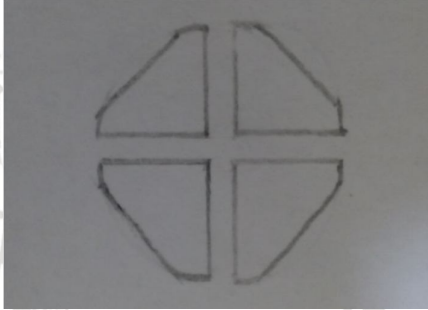

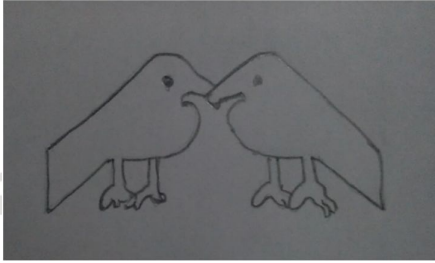
merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh gadis-gadis pada saat itu. Dalam berbagai upacara adat, pakaian dengan segala kelengkapannya merupakan tanda-tanda atau lambang yang mencerminkan kedudukan dan strata social (wawancara Kartini, 19 April 2018).

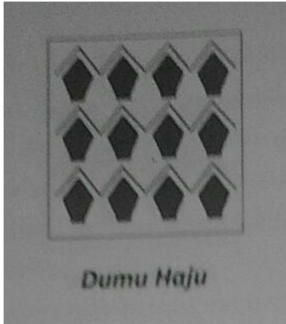
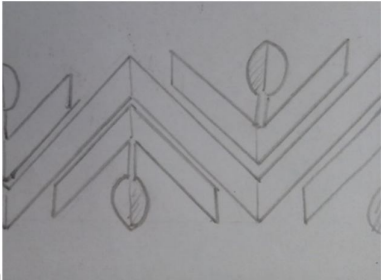

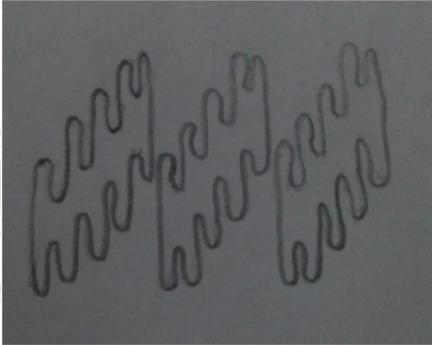
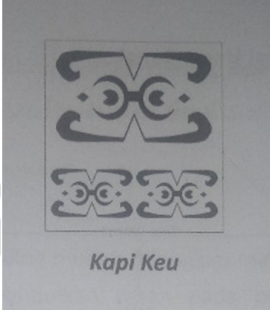
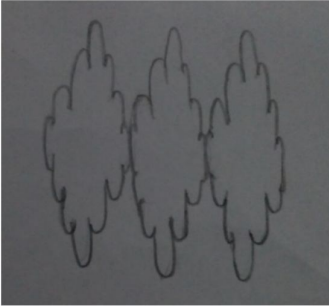
Tembe Salungka merupakan salah satu benda seni hasil peradaban sejarah kesenian yang diwariskan leluhur demi mengangkat nilai-nilai luhur kesenian tradisional yang dihasilkan dari proses kreatifitas nenek moyang yang penuh makna. Penggunaan songket oleh raja dan golongan bangsawan tidak ada spesifikasi khusus untuk ragam hiasnya, hanya pada pemakaian warna dan perhiasan sebagai pelengkap yang membedakannya. Pada saat ini kain tenun songket hanya dipakai pada waktu tertentu saja, seperti pada upacara-upacara adat (Singke, 2011, hal. 19). Keberadaan kerajinan tenun salungka diperkirakan sudah ada pada zaman sebelum Kesultanan Bima berkuasa yakni pada abad ke-15 M. Masa kesultanan Bima dimulai pada abad ke-16 M, dan berakhir pada abad ke-19 M. Masuknya ajaran Islam sangat mempengaruhi pengrajinan tenun di Bima pada masa Kesultanan, terutama pada jenis motifnya. Ada semacam aturan yang tidak membolehkan pengrajin tenun membuat motif hewan atau manusia dan hanya dibolehkan membuat motif -motif berjenis tumbuhan serta geometris (garis-garis). Pada masa setelah Kesultanan Bima pada Abad ke-20 M, Bima menjadi Kota Madya dari Provisni Nusa Tenggara Barat, Wali Kota Pertama Benama H. M, Nur Latif. Pada masa kepemimpinan Nur Latif ada aturan yang dikeluarkan pemerintah Kota Bima untuk mengenakan pakaian dari bahan tenun Bima untuk hari-hari tertentu disetiap instansi yang ada di daerah Bima. Dalam bahasa Bima

kerajinan Tenun dikenal dengan sebutan *Muna ro Medi*. Kegiatan *muna ro medi* sudah dilakukan sejak dulu secara turun temurun (Wawancara Kepala Desa Renda, Bapak Sudirman, 18 April 2018).

Berdasarkan pakemnya ada beberapa motif yang berkembang diseluruh kain tenun khas *Mbojo* (asli Bima), motif-motif tersebut digunakan dalam kain tenun seperti Tembe Salungka, Tembe Nggoli. Tenun Tembe Salungka yang digunakan sejak Zaman Kesultanan Bima pada saat Kerajaan Dompu sudah tidak digunakan lagi di desa Renda. Masyarakat Renda sejak berakhirnya kesultanan Bima dibawah kepemimpinan Sultan Muhammad Salahuddin sekitar tahun 1945, setelah runtuhnya kerajaan tersebut, masyarakat Desa Renda beralih pada motif-motif kain tenun yang dibuat sendiri disebut sebagai Tembe Renda yang lebih akrab ditelinga masyarakat (sebutan kain Tembe Salungka) (wawancara Sudirman, 22 Desember 2018). Masyarakat membuat motif yang bervariasi dengan corak warna yang kontras dan lebih berani dalam mengkombinasikan warna. Saat ini motif-motif tersebut lebih mencirikan desa Renda itu sendiri. Motif-motif terdahulu hanya diperuntukan bagi kaum bangsawan dan raja-raja saja dan tidak lagi dibuat di Desa Renda, masyarakat beranggapan bahwa Tembe Salungka khas Renda memiliki motif tersendiri (wawancara Sudirman, 22 Desember 2018). Saat ini, nilai fungsi kain tenun Tembe Salungka hanya dipakai untuk acara-acara seperti pernikahan, sunatan, *salama Loko* tanpa ada unsur-unsur adat yang mengikat.

Table 1. Perbandingan Motif Kain Tenun Tembe Salungka Dulu Dan Sekarang

No	Dulu	Sekarang
1.	<p data-bbox="418 424 587 449"><i>Dumu kakando</i></p> 	<p data-bbox="841 424 964 449"><i>Fu'u Ringi</i></p> 
2.	<p data-bbox="418 877 565 903"><i>Ngusu Waru</i></p> 	<p data-bbox="841 877 971 903"><i>Ngusu Upa</i></p> 
3.	<p data-bbox="418 1377 565 1402"><i>Jompa Godo</i></p> 	<p data-bbox="841 1377 906 1402"><i>Kari'i</i></p> 

<p>4.</p>	<p><i>Dumu haju</i></p> 	<p><i>Fare</i></p> 
<p>5.</p>	<p><i>Cori Waji atau Weri</i></p> 	<p><i>Kabate</i></p> 
<p>6.</p>	<p><i>Kapi Keu</i></p> 	<p><i>Paria</i></p> 

1. *Salungka Dumu Kakando*

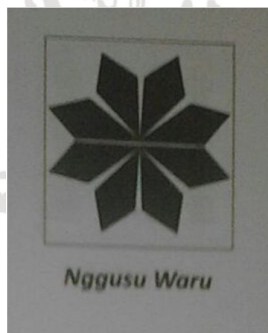
Yaitu bentuk raham hias berupa Rebung, oleh masyarakat Dompu, rebung menjadi makanan berupa sayuran khas sebagai pendamping nasi yang disajikan pada saat upacara daur hidup *baru ro tanda dana*, yaitu upacara menyambut kelahiran anak, *dumu kakando* bagi suku Mbojo memiliki makna bahwa rebung pantang untuk dimusnahkan karena akan terus beregenerasi.



Gambar 16: *Salungka Dumu Kakando*
(sumber: Singke, 2011, hal. 26)

2. *Salugka Ngusu Waru*

Yaitu bentuk ragam hias geometris segi delapan yang dipercaya sebagai lambang bahwa calon pemimpin, raja, atau sultan yang akan memimpin masyarakatnya harus memiliki delapan sifat kepemimpinan yang terdapat dalam *ngusu waru*.



Gambar 17: *Salungka Ngusu Waru*
(sumber: Singke, 2011, hal. 27)

3. *Salungka Jompa atau Godo*

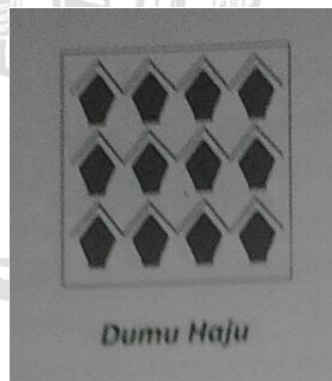
Yaitu bentuk ragam hias yang diambil dari bentuk bangunan lumbung yang digunakan untuk menyimpan barang-barang perkakas dan hasil bumi.



Gambar 18: *Salungka Jompa atau Godo*
(Sumber: Singke, 2011, hal. 27)

4. *Salungka Dumu Haju*

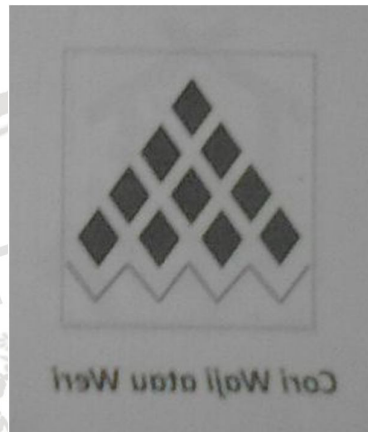
Yaitu ragam hias berbentuk pucuk daun atau daun muda yang melambangkan atau sebagai lambang kesejukan, ketenangan, dan gairah hidup masyarakatnya, *dumu haju* ini disediakan pada saat upacara *baru ra tonda dunia*.



Gambar 19: *Salungka Dumu Haju*
(sumber: Singke, 2011, hal. 28)

5. *Salungka Cori Waji Atau Weri*

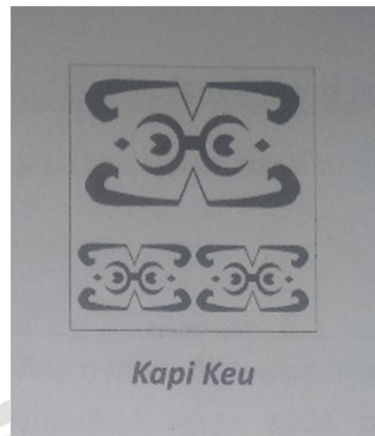
Yaitu ragam hias yang menyerupai belah ketupat dimana *cori waji* ini merupakan panganan khas masyarakat Dompu yang terbuat dari beras ketan hitam yang disajikan pada saat prosesi upacara kapanca.



Gambar 20: *Salungka Cori Waji atau Weri*
(sumber: Singke, 2011, hal. 28)

6. *Salungka Kapi Keu*

Merupakan bentuk ragam hias yang dipengaruhi oleh lingkungan keadaan alam atau letak geografis dimana masyarakat Dompu tinggal dikelilingi oleh laut yang mengubah laut yang menghasilkan banyak kepiting dan dikonsumsi oleh masyarakat.



Gambar 21: *Salungka Kapi Keu*
(sumber: Singke, 2011, hal. 29)



Gambar 22: Tembe Salungka dengan kombinasi motif *Cori Waji* dan *Ngusu Waru* menggunakan benang emas
(sumber: Dokumentasi penulis)

Perkembangan motif tenun Tembe Salungka berubah dari masa ke masa berubah. Masyarakat desa renda saat ini telah meninggalkan pakem motif yang dulu sudah ada, dengan berbagai alasan diantaranya adalah permintaan pasar dan menyesuaikan dengan dinamika kehidupan yang setiap waktu berubah kapanpun

dan dimanapun. Masyarakat Mbojo yang ada di Desa Renda saat ini hanya membuat kain tenun sesuai dengan kebutuhan pasar (wawancara Ibu Sumarni, 18 April 2018). Artinya nilai-nilai makna pada Tembe Salungka telah bergeser dari yang seharusnya. Pada masa kerajaan kain tenun Tembe Salungka yang dibuat khusus dipakai oleh golongan bangsawan dan keluarga kerajaan dalam upacara adat dan prosesi budaya lainnya sudah tidak lagi berlaku demikian. Saat ini masyarakat biasapun dapat menggunakannya dan mengenakannya untuk acara-acara seperti resepsi pernikahan, sunatan, dll. Artinya nilai-nilai luhur kain tenun Tembe Salungka telah bergeser dari makna sebenarnya. Pergeseran nilai dan fungsi Tembe Salungka melahirkan bentuk-bentuk motif baru.

Motif kain tenun Tembe Nggoli di Desa Renda, Kecamatan Belo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat adalah motif-motif tradisional yang digunakan pada kain tenun Tembe Salungka dengan bentuk seperti geometris, bunga, tumbuhan dan binatang. Pada dasarnya, motif-motif yang muncul saat ini berbeda dari bentuk motif pada kain tenun terdahulu. Motif terdahulu tidak terlepas dari aturan adat yang mengikat bahwa bentuk yang dapat dijadikan motif pada kain tenun tidak boleh menggunakan bentuk makhluk hidup seperti manusia dan binatang, karena pada zaman dahulu, ajaran agama Islam membawa pengaruh yang cukup besar pada kesenian di Bima, masyarakat Bima yang pada saat itu berpedoman pada Kita Suci Al-Qur'an. Yang mengancam para pematung dan penggambar. Namun untuk saat ini pembuatan kain tenun Tembe Salungka dijadikan sebagai komoditas dalam memenuhi kebutuhan pasar dan pembeli kain

tenun, selain itu memiliki perbedaan dari segi bahan kain tenun Tembe Salungka, dulu menggunakan benang emas sedangkan saat ini benang katun.

Beberapa motif Tembe Salungka yang digunakan antara lain (wawancara ibu Kartini, 19 April 2018):

- 1) *Fu'u Ringi*
- 2) *Kari'i*
- 3) *Fare*
- 4) *Ngusu Upa*
- 5) *Kabate*
- 6) *Paria*

Sampai saat ini, kain tenun tembe salungka masih eksis dan Desa Renda masih menghasilkan produk kain tenun setiap minggunya, dalam proses pembuatan kain tenun tembe salungka membutuhkan waktu yang cukup lama. Satu kain tenun Tembe Salungka memiliki nilai jual yang tinggi mulai dari harga terendah kisaran Rp.500.000 sampai jutaan, tergantung tingkat kesulitan dan kerumitan dan banyaknya jenis motif yang dimasukkan kedalam kain tersebut. Kain tenun tembe salungka sangat diminati oleh turis dan pendatang di Bima. Kain tenun Tembe Salungka eksis dipasarkan lokal, nasional, maupun mancanegara (wawancara Kartini, 16 April 2018). Kain tenun khas Nusa Tenggara termasuk didalamnya Tembe Salungka pernah dipamerkan dalam Pameran UKM nasional di gedung Smesco, Jakarta (<https://indonesia-product.com/artikel/galeri-ukm-indonesia-di-gedung-smesco-jakarta/>, diakses pada 16 Juli 2018).

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian tentang “ Kajian Visual Kain Tenun Tembe Salungka Di Desa Renda Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat ” dapat disimpulkan menjadi dua hal, antaralain:

1. Perkembangan motif kain tenun tembe salungka di Desa Renda Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat Berdasarkan pakemnya ada beberapa motif yang berkembang diseluruh kain tenun khas *Mbojo* (asli Bima), motif-motif tersebut digunakan dalam kain tenun seperti Tembe Salungka, Tembe Nggoli. Tenun Tembe Salungka yang digunakan sejak Zaman Kesultanan Bima pada saat Kerajaan Dompus sudah tidak digunakan lagi di desa Renda. Motif tersebut antara lain 1) *Salungka*, 2) *Dumu Kakando*, 3) *Ngusu Waru*, 4) *Jompa Godo*, 5) *Dumu Haju*, 6) *Cori Waji atau Weri*, 7) *Kapi Keu*. Sejak berakhirnya kesultanan Muhammad Salahuddin (1945) motif yang digunakan masyarakat Renda hingga saat ini antara lain: 1) *Fu'u Ringi*, 2) *Kari'I*, 3) *Fare* 4) *Ngusu Upa*, 5) *Kabate*, 6) *Paria*
2. Analisis visual kain tenun tenun Tembe Salungka menggunakan teori seiotika Charles Sanders Peirce (a) Ikon: Motif yang hadir pada kain tenun tenun tembe salungka antara lain motif: 1) *Fu'u Ringi*, 2) *Kari'I*, 3) *Fare*, 4) *Ngusu Upa*, 5) *Kabate*, 6) *Paria*. Objek-objek tersebut merupakan ikon dari Desa Renda itu sendiri yang menunjukkan bahwa desa renda adalah Desa yang memiliki keindahan alam serta tanah yang subur. (b) Indeks:

Tidak semua motif yang terdapat pada kain tenun tembe salungka memiliki Indeks (hubungan sebab akibat). (c) Simbol: Bentuk-bentuk motif tembe salungka menjadikan ciri utama kain desa Renda, motif-motif tersebut menunjukan simbol Desa Renda. Tembe renda memiliki simbol keluhuran dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

B. SARAN

Hal yang dapat dilakukan yaitu secara pasif dan aktif. Secara pasif yang dapat dilakukan untuk melestarikan kain tenun Tembe Salungka, yaitu:

1. Melakukan dokumentasi beragam corak dan motif kain tenun Tembe Salungka di Desa Renda Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat yang memiliki motif dan corak yang beragam, dengan nilai-nilai budaya dan ekonomis tinggi.
2. Mempublikasikan hasil dokumentasi tersebut agar kekayaan motif dan corak tembe salungka diketahui masyarakat luas, khususnya generasi muda desa Renda. Dengan cara ini, keragaman corak dan motif kain tenun Tembe Salungka akan diketahui oleh masyarakat, sehingga memungkinkan untuk kembali diingat dan menjadi sumber inspirasi untuk melestarikan dan mengembangkannya.
3. Membuat proteksi terhadap motif dan corak Kain tenun Tembe Salungka. Dalam era global saat ini, memproteksi keberadaan sebuah produk merupakan sebuah keniscayaan untuk melindunginya dari klaim-klaim pihak tertentu.

DAFTAR PUSTAKA**BUKU**

- Aminuddin. (1990). *Pengembangan penelitian kualitatif dalam bidang bahasa dan sastra*. Malang : YA3.
- Arikunto, S. (2011). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiman, K. (2004). *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Djajasudarma, T. F. (2006). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian* . Bandung: Refika Aditama.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Enie, H. d. (1980). *Pengantar Teknologi Tekstil*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasanuddin. (2001). *Batik Pesisiran Melacak Etos Dagang Santri pada Ragam Hias Batik*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama, .
- Kartiwa, S. (1993). *Tenun Ikat/ Indonesian Ikat*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Ilmu Antropologi II: Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Malik, T. d. (2003). *Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Perkembangan Budaya Melayu.
- Moleong, L. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Remaja*. Bandung: Rosdakarya.
- Patilima, H. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat Komunikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Singke, M. P. (2011). *Salungka Pa'a: Ragam Hias Kain Tradisisonal Masyarakat Dompu Kultur Kain Tenun Songket Dompu*. Lombok: CV Rossamari Sentausa.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.

Sumardjo, J. (2002.). *Arkeologi Budaya Indonesia: Pelacakan Hermeneutis-Historis terhadap Artefakartefak Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Qalam.

Winarno, I. A. (2017). Analisis Motif Kain Tradisional Indonesia: Pemaknaan Visualisasi Abstrak hingga Naturalis . *Visual Art Department–FSRD ITB*, 5.

JURNAL

Martin, Dina. (2013). Semiotika Batik Kompeni Cirebon. Volume 05 No.02

SKRIPSI

Nyoman, I Sila. (2013) *Kajian Estetika Ragam Hias Tenun Songket Jinengdalem, Buleleng*. (Unpublished doctoral dissertation). Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FTK Universitas Pendidikan Ganesha

Sholihah, Mar'atun. (2016) *Kerajinan Tenun Kain Tenun Tembe Nggoli Di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat*: (Unpublished doctoral dissertation). Pendidikan Kriya Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

ONLINE

Indonesia Produk (2017) diakses pada 16 Juli 2018 dari

<https://indonesia-product.com/artikel/galeri-ukm-indonesia-di-gedung-smesco-jakarta>

GLOSARIUM

- Barter* : kegiatan tukar-menukar barang yang terjadi tanpa perantara uang
- Cori Waji/Weri* : Potongan wajik (makanan khas Bima)
- Dumu Kakando* : Pucuk rebung
- Estetika* : Susunan bagian dari sesuatu yang mengandung pola, dimana pola tersebut mempersatukan bagian-bagian yang membentuknya dan mengandung keselarasan dari unsur-unsurnya, sehingga menimbulkan keindahan
- Estetis* : Suatu nilai keindahan yang terdapat atau melekat dalam suatu karya atau objek seni
- Fare* : Padi (digunakan pada motif kain tenun Tembe Salungka)
- Fu'u Ringi* : Pohon beringin (digunakan pada motif kain tenun Tembe Salungka)
- Jompa Godo* : Rumah kayu tempat menyimpan padi
- Kabate* : Batik (digunakan pada motif kain tenun Tembe Salungka)
- Kafa* : Benang dalam bahasa Dompu
- Kari'i* : Burung (digunakan pada motif kain tenun Tembe Salungka)
- Khitan* : Sunantan
- Lungsin* : Benang yang dipasang vertikal pada alat tenun
- Mbojo* : Sebutan untuk penduduk asli Bima
- Muna ro Medi* : Kegiatan menenun dan memintal
- Neolitikum* : Zaman batu muda (fase atau tingkat kebudayaan pada zaman prasejarah yang mempunyai ciri-ciri berupa unsur kebudayaan, seperti peralatan dari batu yang diasah, pertanian menetap, pertenakan, dan pembuatan tembikar)
- Ngusu Upa* : Sebuah bidang berbetuk segi empat yang dijadikan sebagai motif

- pada kain tenun Tembe Salungka
- Pakan* : Benang yang dipasal horizontal pada alat tenun
- Paria* : Pare (digunakan pada motif kain tenun Tembe Salungka)
- Repetisi* : Teknik yang digunakan dengan cara mengulang bentuk yang sama
- Rimpu* : Pakaian wanita bima menggunakan sarung Nggoli, yang dililit di atas kepala berfungsi sebagai jilbab bagi wanita Dompu
- Rimpu Mpida* : *Rimpu* yang hanya memperlihatkan mata seperti cadar pada wanita Islam. *Rimpu Mpida* ini digunakan oleh seorang wanita yang belum menikah
- Semiotika* : Ilmu tentang tanda
- Tembe* : Sarung
- Tembe Salungka* : Sarung Tenun khas desa Renda Kabupaten Bima Nusa Tenggara barat
- Prasasti* : Peninggalan sejarah pada zaman dulu

